

**PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA**

Skripsi



Oleh:

Haris Su'udi

200401110018

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL
PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Haris Su'udi

200401110018

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

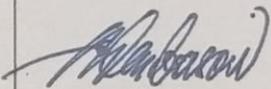
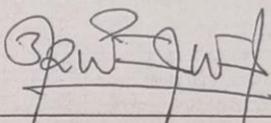
PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA DEMA

SKRIPSI

oleh
Haris Su'udi
NIM. 200401110018

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada hari Rabu tanggal 07 Mei 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Agus Iqbal Hawabi, M.Psi NIP. 198806012019031009		27/5 '2025
Ketua Penguji Muchamad Adam Basori, MA (TESOL). NIP. 198103122023211011		29-05-2025
Penguji Utama Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi. Psikolog NIP. 197505142000032003		29-05-2025.

Disyahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA

SKRIPSI

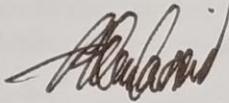
Oleh:

Haris Su'udi

200401110018

Telah Disetujui Oleh:

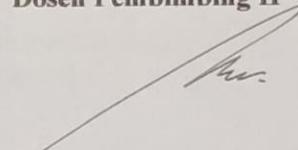
Dosen Pembimbing I



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP: 198103122023211011

Dosen Pembimbing II



Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NIP: 198806012019031009

Malang,.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, Ma

NIP: 198010202015031002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA**

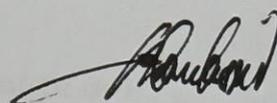
Yang ditulis oleh :

Nama : Haris Su'udi
NIM : 200401110018
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, November 2024
Dosen Pembimbing 1,



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP: 198103122023211011

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Haris Su'udi

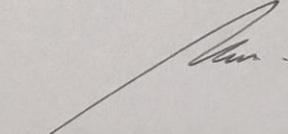
NIM : 200401110018

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, November 2024
Dosen Pembimbing 2,


Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

NIP: 198806012019031009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haris Su'udi

NIM : 200401110018

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul, **PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 12 Maret 2025

Penulis



Haris Su'udi

200401110018

MOTTO

“Dalam setiap tindakan kecil yang membantu orang lain, ada kekuatan besar yang membentuk karakter.”

(Daniel Goleman)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Skripsi ini saya persembahkan:

Untuk kedua orang tua saya (Bapak Wardo dan Ibu Muslikah) yang telah bekerja keras, mendidik dan mendoakan kesuksesan bagi anak-anaknya, skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa dukungan kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan semangat dan nasehat agar tetap tegar, terimakasih bapak dan ibu tanpa kalian aku tidak bisa apa-apa dan bukan siapa-siapa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayahnya kepada kita semua sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan judul “Peran Keaktifan Organisasi Terhadap Perilaku Prososial Pada Pengurus DEMA” dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu saya selama pengerjaan skripsi ini. Saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Umdatul Khoirot, M.Psi selaku Dosen Wali peneliti dan sekaligus Dosen Pembimbing kedua yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan S1.
5. Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) dan Agus Iqbal Hawabi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi serta meluangkan waktunya sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang telah membimbing dan membina

7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Ayah dan ibu tercinta, atas kasih sayang, kepedulian, doa, serta dukungan tiada henti, Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu tercinta atas segala doa, kasih sayang, dukungan moral maupun materiil, serta semangat yang tiada henti untuk mendukung peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir. Kehadiran dan ketulusan mereka menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, Terimakasih banyak.
9. Kakak yang selalu peduli dan memberi semangat dan inspirasi.
10. Teman-teman yang senantiasa hadir dalam suka dan duka.
11. Sahabatku Obama, Zulu & Rima yang telah menjadi partner serta kebersamai peneliti selama menjalani perkuliahan maupun menjadi anak rantau di Malang, Terimakasih atas pengalaman yang tak terlupakan, kalian selalu ada di hati.
12. Teman-teman Psikologi yang telah menemani semasa perkuliahan S1 dan sekaligus bersedia menjadi subjek penelitian ini.

Malang, 12 Maret 2025



Haris Su'udi

NIM. 200401110018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	vii
M O T T O	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
خلاصة	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	12
C. TUJUAN MASALAH.....	12
D. MANFAAT PENELITIAN.....	12
BAB II	15
KAJIAN TEORI	15
A. PERILAKU PROSOSIAL.....	15
1. Pengertian Prososial.....	15
2. Aspek Prososial.....	17
3. Faktor-faktor Prososial.....	22
4. Prososial Menurut Prespektif Islam.....	23
B. KEAKTIFAN ORGANISASI.....	26
1. Pengertian Organisasi.....	26
2. Aspek-Aspek Keaktifan.....	30
3. Faktor Keaktifan Organisasi.....	30
4. Keaktifan Organisasi Menurut Prespektif Islam.....	32
C. Peran Keaktifan Organisasi Terhadap Perilaku Prososial.....	34
D. Kerangka Konseptual.....	36

E.Hipotesis	36
BAB III	36
METODE PENELITIAN.....	37
1. Desain Penelitian	37
2. Identifikasi Variabel Penelitian	38
3. Definisi Operasional	38
4. Subjek Penelitian	39
5. Tahapan Penelitian	39
6. Teknik Pengumpulan Data	40
7. Instrumen Pengumpulan Data	42
1.Skala Keaktifan Organisasi	44
2. Skala prososial.....	45
8. Skala Penelitian	45
9. Validitas dan Reliabilitas.....	46
1. Validitas.....	46
2. Reliabilitas.....	48
10. Teknik Analisis Data	49
1) Analisis Deskriptif Statistik.....	49
2) Uji Normalitas	50
3) Uji Linieritas.....	50
4) Uji Hipotesis.....	50
BAB IV	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian	54
1. Lokasi Penelitian	54
2. Profil Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	54
3. Profil Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi	55
4. Tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi.....	55
5. Kewajiban Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi	55
6. Struktur Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi	56

7.	Dinas & Lembaga Semi Otonom Dewan Eksekutif Mahasiswa.....	56
B.	Pelaksanaan Penelitian	57
1.	Waktu dan Tempat.....	57
2.	Jumlah Subjek Penelitian	57
C.	Hasil Penelitian.....	57
a.	Validitas.....	57
b.	Reliabilitas.....	62
c.	Analisis Data	66
1.	Hasil Uji Asumsi	66
a)	Uji Normalitas	66
b)	Uji Linieritas.....	66
2.	Analisis Deskriptif.....	67
3.	Kategorisasi Data.....	68
a.	Kategorisasi Data Prosocial	69
b.	Kategorisasi Data Keaktifan Organisasi.....	70
4.	Uji Hipotesis	72
D.	Pembahasan	74
1.	Tingkat Keaktifan Organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	74
2.	Tingkat Prosocial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	77
3.	Pengaruh Keaktifan Organisasi terhadap Prosocial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	81
	BAB V	86
	KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran	87
1.	Saran Bagi Subjek Penelitian	87
2.	Saran Bagi Peneliti Selanjutnya	88
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Keaktifan Organisasi	44
Tabel 3. 2 Blueprint Skala prososial.....	45
Tabel 3. 3 Skala Likert	46
Tabel 3. 4 Realibilitas.....	48
Tabel 3. 5 Rumus Kriteria Kategorisasi	49
Tabel 4. 1 Daftar Nama Para Ahli Content Validity Ratio.....	57
Tabel 4. 2 skala prososial saat Content Validity Ratio (CVR).....	58
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Skala Prososial	59
Tabel 4. 4 skala prososial saat Content Validity Ratio (CVR).....	60
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Skala Keaktifan Organisasi	61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prososial.....	62
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Keaktifan Organisasi.....	63
Tabel 4. 8 Aspek Utama Pembentuk Variabel Prososial.....	63
Tabel 4. 9 Aspek Utama Pembentuk Variabel Keaktifan Organisasi.....	65
Tabel 4. 10 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	66
Tabel 4. 11 Uji Linieritas.....	67
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif	68
Tabel 4. 13 Rumus Kategorisasi Data	69
Tabel 4. 14 Kategorisasi Data Skala Prososial	69
Tabel 4. 15 Persentase Kategorisasi Data Skala Prososial	70
Tabel 4. 16 Kategorisasi Data Skala Prososial	71
Tabel 4. 17 Persentase Kategorisasi Data Skala Prososial	71
Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 4. 1 diagram prososial.....	70
Gambar 4. 2 diagram prososial.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian.....	97
Lampiran 2 Uji Validitas	103
Lampiran 3 reliabilitas.....	109
Lampiran 4 Uji Normalitas.....	112
Lampiran 5 Uji Linieritas	112
Lampiran 6 kategorisasi data.....	113
Lampiran 7 Uji Hipotesis	114
Lampiran 8 tabulasi data.....	116

ABSTRAK

Su'udi, Haris. 200401110018. Psikologi 2025. *Peran Keaktifan Organisasi Terhadap Perilaku Prososial Pada Pengurus DEMA*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing 1: Muchamad Adam Basori, MA (TESOL).

Dosen Pembimbing 2: Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

Kata Kunci: Keaktifan Organisasi, Perilaku Prososial, Organisasi DEMA.

Manusia pada hakikatnya memiliki dorongan untuk bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Manusia akan memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. perilaku prososial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dalam interaksinya dengan masyarakat. Manusia dalam konteks interaksi sosial, individu cenderung terlibat dalam tindakan saling membantu dan tolong-menolong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau peran antara keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada pengurus DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Subjek pada penelitian ini merupakan Pengurus DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 54 responden. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu keaktifan organisasi dan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat keaktifan organisasi pada pengurus DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori Sedang dengan bukti sebanyak 30 anggota dari 54 anggota dengan persentase 55,6%. (2) tingkat perilaku prososial pengurus DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga masuk kedalam kategori Sedang terbukti dari 34 anggota dari 54 anggota dengan persentase 63,0%, (3) terdapat pengaruh yang Kuat antara keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial, dengan kuat pengaruh sebesar 0.709 atau 70,9 %. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keaktifan organisasi terhadap variabel prososial sebesar 70,9% dan 29,1% adalah faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Su'udi, Haris. 200401110018. Psychology 2025. The Role of Organizational Activeness on Prosocial Behavior in DEMA Management. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis: Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Lecturer 1: Muchamad Adam Basori, MA (TESOL).

Lecturer 2: Agus Iqbal Hawabi, M.Psi

Keywords: Organizational Activeness, Prosocial Behavior, DEMA Organization.

Humans essentially have the urge to act to fulfill their needs. In an effort to fulfill these needs, humans will need help from other people. Prosocial behavior is an integral part of human life in its interactions with society. In other words, in the context of social interaction, humans tend to engage in acts of mutual aid and assistance.

This research aims to determine the influence or role of organizational activity on prosocial behavior among DEMA administrators, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. This research uses a quantitative approach with a regression method using simple regression analysis techniques. The subjects in this research were the DEMA Management of the Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, totaling 54 respondents. This research uses two scales, namely organizational activeness and prosocial behavior.

The results of this research show that: (1) the level of organizational activity in the management of the DEMA Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang is in the Medium category with evidence of 30 members out of 54 members with a percentage of 55.6%. (2) the level of prosocial behavior of DEMA management, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang is also in the Medium category, as evidenced by 34 members out of 54 members with a percentage of 63.0%, (3) there is a positive influence between organizational activity on prosocial behavior, with a strong influence of 0.709 or 70.9%. So it can be concluded that there is a significant influence between the organizational activity variable on the prosocial variable of 70.9% and 29.1% is another factor that was not examined in this research.

خلاصة

الاجتماعي السلوك في التنظيمي النشاط دور. 2025 النفس علم. 200401110018. حارس سعودي،
مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة. النفس علم كلية. DEMA إدارة في الإيجابي
مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة النفس، علم كلية: الأطروحة
باسوري آدم محمد: المشرف (TESOL) MA
لمشرف 2: أجوس إقبال هوابي M.Psi
ديما منظمة الإيجابي، الاجتماعي السلوك التنظيمي، النشاط: المفاتيح الكلمات

سيحتاج الاحتياجات، هذه لتلبية محاولة وفي. احتياجاتهم لتلبية العمل في الرغبة أساسي بشكل البشر لدى
تفاعلاته في الإنسان حياة من يتجزأ لا جزءاً الإيجابي الاجتماعي السلوك يعد. آخرين أشخاص من المساعدة إلى البشر
والمساعدة المساعدة أعمال في الانخراط إلى البشر يميل الاجتماعي، التفاعل سياق في أخرى، وبعبارة. المجتمع مع
المتبادلة.

مديري لدى الإيجابي الاجتماعي السلوك على التنظيمي النشاط دور أو تأثير تحديد إلى البحث هذا يهدف
الكمي المنهج البحث هذا يستخدم. مالانج الحكومية، الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة النفس، علم كلية، DEMA
علم لكلية DEMA إدارة هي البحث هذا في المواضيع. البسيطة الانحدار تحليل تقنيات باستخدام الانحدار أسلوب مع
مقياسين البحث هذا يستخدم. مشاركا 54 بإجمالي مالانج، الحكومية، الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة النفس،
الإيجابي الاجتماعي والسلوك التنظيمي النشاط هما.

مالك مولانا بجامعة النفس علم كلية إدارة في التنظيمي النشاط مستوى (1): أن البحث هذا نتائج تظهر
مستوى لديهم عضواً 54 أصل من عضواً 30 وجود بدليل المتوسطة الفئة في يقع مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم
مولانا جامعة النفس، علم كلية، DEMA لإدارة الإيجابي الاجتماعي السلوك مستوى (2). 55.6% نسبة. متوسط
بنسبة عضواً 54 أصل من عضواً 34 بدليل المتوسطة الفئة في أيضاً يقع مالانج الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك
أي 0.709 بلغ قوي بتأثير الإيجابي الاجتماعي السلوك على التنظيمي النشاط بين إيجابي تأثير يوجد (3)، 63.0%
الإيجابي الاجتماعي المتغير على التنظيمي النشاط متغير بين معنوي تأثير هناك أن الاستنتاج يمكن لذلك 70.9%
البحث هذا في بحثه يتم لم آخر عامل وهو 29.1% و 70.9% بنسبة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini era globalisasi dan modernisasi memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, secara alami tidak dapat terpisah dari lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, individu-individu saling membutuhkan satu sama lain dalam perjalanan kehidupan mereka. Hubungan sosial dan interaksi dengan sesama menjadi landasan yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan kita (Nababan & Wibowo, 2022). Secara mendasar, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Manusia tidak dapat menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka harus memiliki kemampuan untuk hidup secara harmonis, menghormati satu sama lain, bersedia memberikan pertolongan, dan berbagi untuk mencapai kesejahteraan bersama. Membantu sesama juga dapat dianggap sebagai salah satu contoh perilaku prososial.

Menurut (Badaruddin, 2021) perilaku prososial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dalam interaksinya dengan masyarakat. Dengan kata lain, dalam konteks interaksi sosial, manusia cenderung terlibat dalam tindakan saling membantu dan tolong-menolong. Menurut (Zai, 2021), perilaku prososial adalah tindakan membantu yang dapat memberikan manfaat kepada orang yang menerima bantuan, tanpa adanya imbalan yang diharapkan, bahkan mungkin berisiko bagi orang yang memberikan bantuan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain (Kusumaningrum et al., 2014).

Menurut (Yelvita, 2022) manusia pada hakikatnya memiliki dorongan untuk bertindak guna memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak dapat hidup secara mandiri, dan dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut

(Yelvita, 2022) Peran kodrati manusia sebagai makhluk sosial mengindikasikan bahwa manusia, sebagai individu, secara alamiah tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup secara mandiri. Sebaliknya, manusia hanya dapat mencapai perkembangan yang sempurna ketika hidup bersama dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Seringkali kita membantu orang lain bukan karena kita secara sadar telah memperhitungkan bahwa perilaku tersebut adalah demi kepentingan diri kita sendiri, namun hanya karena ada sesuatu yang mengatakan bahwa kita harus melakukannya (Myers, 1999).

Rasa kepedulian sangat erat kaitannya dengan perilaku prososial individu. Hal ini dikarenakan adanya rasa peduli terhadap orang lain dapat menjadi pendorong yang kuat bagi individu untuk memberikan pertolongan kepada sesama. Menurut (Yelvita, 2022) Perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan manfaat kepada orang lain, yang dimotivasi oleh berbagai macam motif, sering disebut sebagai perilaku prososial. Menurut (Badaruddin, 2021) perilaku prososial adalah tindakan yang menghasilkan dampak positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, atau psikologis, tetapi tidak memiliki manfaat yang jelas bagi pelakunya. Ini adalah tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela, semata-mata untuk membantu dan mendukung orang lain tanpa mengharapkan pengembalian atau balasan. Tingkah laku prososial merujuk pada tindakan positif yang memberikan manfaat atau meningkatkan kondisi fisik atau psikologis orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari pihak lain. (Dwi Haryati, 2013)

Perilaku prososial di kalangan penduduk Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016. Penurunan ini juga beriringan dengan peningkatan perilaku agresifitas di Indonesia pada tahun yang sama. Apabila situasi ini tidak segera ditangani, dapat menjadi faktor yang memicu peningkatan perilaku agresif di Indonesia. (Shubhan & Aloysius, 2021). Dalam penelitian lain pada jurnal *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* Vol 5 (2023): Agustus, 10.21070/jims.v5i0.1573 *Study Of Muhammadiyah Studies* perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain tanpa memperdulikan motif penolong. Perilaku prososial didasari oleh motivasi yang muncul dari dalam diri individu

tanpa mengharapkan imbalan atau kompensasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar relawan yang merespons bencana erupsi gunung Semeru di Lumajang, Jawa Timur, memiliki tingkat perilaku prososial yang berada pada kategori sedang (80%), sedangkan hanya sebagian kecil relawan yang memiliki tingkat perilaku prososial tinggi (6%), dan sekitar 14% memiliki tingkat perilaku prososial rendah (Ulfah & Hazim, 2023).

Secara keseluruhan, tingkat perilaku prososial di masyarakat Indonesia masih tergolong pada kategori menengah. Hasil ini didasarkan pada data dari 72.317 orang yang menjadi sampel, di mana hanya sekitar 43,43% dari mereka dianggap memiliki perilaku prososial, sementara sisanya, sekitar 56,57%, memiliki perilaku kurang prososial. Yogyakarta, diikuti oleh Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. terdapat indikasi bahwa pada tahun 2017, perilaku prososial penduduk Indonesia menunjukkan kecenderungan karakteristik tertentu. Selain itu, telah dilakukan pengujian *Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku prososial dan karakteristik-karakteristik tersebut. Menariknya, provinsi Bangka Belitung dan DKI Jakarta, yang termasuk dalam lima provinsi dengan pengeluaran per kapita tertinggi di Indonesia, memiliki tingkat perilaku prososial yang terendah di Indonesia. Di sisi lain, provinsi Nusa Tenggara Timur, yang termasuk dalam provinsi dengan pengeluaran per kapita terendah kedua di Indonesia, memiliki tingkat perilaku prososial yang tertinggi ketiga di Indonesia (Shubhan & Aloysius, 2021).

Perilaku prososial cenderung lebih umum terjadi di daerah pedesaan daripada di perkotaan. Sebanyak 45,60% penduduk yang tinggal di pedesaan tergolong memiliki perilaku prososial, sementara penduduk yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih rendah. Perilaku prososial mewakili kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh beberapa segmen masyarakat dan/atau kelompok sosial tertentu sebagai tindakan yang umumnya bermanfaat bagi orang lain (Penner et al., 2005).

Menurut (Subiarsono, 2017) Perilaku prososial di Kota Malang menunjukkan fenomena yang menarik, di mana baik remaja maupun dewasa tengah cenderung terlibat dalam tindakan prososial, meskipun terdapat perbedaan signifikan pada beberapa

dimensi. Remaja, dengan karakteristik perkembangan sosial dan pencarian identitas, lebih sering terlibat dalam aktivitas berbagi, menolong, dan berderma, terutama dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana atau bantuan material kepada teman-teman mereka. Sementara itu, dewasa tengah cenderung menampilkan perilaku prososial yang lebih matang, dengan fokus pada generativitas, yaitu memberikan dampak positif bagi generasi berikutnya, seperti melalui peran sebagai mentor atau sumbangan pribadi. Fenomena ini dipengaruhi oleh budaya kolektif di Kota Malang, yang mendorong masyarakat untuk aktif dalam kelompok dan lebih mudah untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan pada dimensi tertentu, perilaku prososial tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial di Malang, mencerminkan kedewasaan dan solidaritas dalam berbagai tahap kehidupan.

Menurut (Puspitasari, 2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *connectedness* dan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterhubungan sosial yang dimiliki mahasiswa, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan akademik, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan prososial, seperti memberikan bantuan secara sukarela. Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi, sebagian besar mereka berada pada tingkat *connectedness* yang sedang. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keterhubungan antar individu, yang dapat memfasilitasi peningkatan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas prososial, baik di lingkungan kampus maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menurut (Agustriandri, 2021), Keaktifan mahasiswa dalam organisasi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi mereka dalam menyelesaikan skripsi, serta mendukung perkembangan perilaku prososial. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, serta lebih terbuka untuk membantu sesama. Dukungan sosial dari teman organisasi dan dosen pembimbing meningkatkan *self-efficacy*, yang

mendorong mahasiswa untuk tetap termotivasi dan berperan aktif dalam kegiatan prososial. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi mahasiswa juga memperkuat karakter sosial mereka, meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial, seperti berbagi pengetahuan atau memberikan bantuan kepada rekan sesama mahasiswa. Dengan demikian, keaktifan dalam organisasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan ketahanan mental, tetapi juga memperkuat perilaku prososial yang bermanfaat di lingkungan kampus.

Penelitian ini di spesifikasikan kepada tingkat prososial mahasiswa yang tergabung dalam jajaran pengurus DEMA yang membahas tentang peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial. Pada umumnya, Mahasiswa seharusnya menunjukkan perilaku prososial karena mereka, pada dasarnya, dianggap sebagai Agen Perubahan yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk arah dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu organisasi. Dalam masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan karena mereka memiliki potensi untuk memengaruhi pandangan dan tindakan sesama serta mampu menciptakan transformasi positif. Apalagi di Universitas tersebut mempunyai program kampus yang wajib di lalui ketika pertama kali masuk Universitas yang harusnya mendorong perilaku prososial yang ada pada mahasiswa.

Perilaku prososial sangat penting karena tindakan baik dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi katalisator perubahan yang positif bagi lingkungan sekitar. Dengan menunjukkan perilaku prososial, mahasiswa membuktikan peran mereka sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab sosial mereka dan menegaskan peran positif yang dapat dimainkan dalam membentuk masa depan yang lebih baik..

Ketika melakukan observasi pada tanggal 6-8 september 2023 peneliti juga menemukan bahwa tingkat keaktifan organisasi di DEMA terdapat beberapa anggota yang kurang aktif yang berkisar 30% dari keseluruhan anggota. Sedangkan dari tingkat

kehadiran waktu melaksanakan sebuah kegiatan juga terdapat anggota yang tidak datang maupun telat datang saat rapat.

Peneliti disini melakukan wawancara dengan ketua DEMA berinisial MA pada tanggal 11 september tahun 2023 sebagai rancangan dan bahan awal dalam pra-penelitian. Berikut pendapat dari ketua DEMA

“Di Dema Fakultas Psikologi terdapat banyak proker yang mengarah pada kegiatan sosial hal ini sesuai dengan tridarma perguruan tinggi dan juga visi misi Dema. Nah di antaranya ada proker yang namanya psychoshare dan compology dan juga masih banyak lagi program-program yang terarah pada perilaku prososial baik dalam ranah kampus maupun luar kampus, sedangkan untuk keaktifan saya rasa anggota DEMA sudah aktif dalam kegiatan dan juga rapat”.

Ketua dema fakultas psikologi yang berinisial MA menjelaskan bahwa ada program kerja yang berhubungan dengan kemanusiaan dan sosial yaitu di antaranya compology yang di naungi oleh dinas sosial dan networking dan juga psychoshare yang juga di naungi oleh dinas informasi dan komunikasi yang berkolaborasi dengan dinas pengembangan dan untuk keaktifan anggota DEMA sendiri ketua juga menjelaskan bahwa anggotanya sudah terlibat dalam partisipasi aktif baik dalam kegiatan maupun rapat yang diadakan.

Peneliti juga mewawancarai anggota dema fakultas psikologi yang berinisial TI pada tanggal 12 september tahun 2023 terkait tingkat keaktifan anggota organisasi.

“Kalau membahas tentang keaktifan yah mas, menurut saya kebanyakan anggota di dema sendiri sudah lumayan aktif dan alhamdulillah saya sendiri juga aktif, akan tetapi jika perihal partisipasi anggota saat rapat ya ada juga beberapa yang telat kadang telat sebentar kadang juga ada yang lama,. nah mas, pas ada rapat itu ada beberapa oknum anggota yang nggak datang dengan alasan-alasan bermacam-macam ada yang beralasan dengan informasi yang tidak masuk maupun instruksi rapat terlalu mendadak ada juga yang beralasan kalau kos dan kontrakannya jauh dari tempat rapat”.

TI menjelaskan bahwa terkait tingkat keaktifan anggota DEMA sudah lumayan aktif dan narasumber juga menyatakan bahwa dirinya juga sudah terlibat aktif dalam kegiatan atau partisipasi dalam rapat akan tetapi narasumber juga menyebutkan bahwa ada beberapa oknum anggota yang kurang aktif dalam hal partisipasi rapat dengan alasan yang bermacam-macam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Luailiyah et al., 2022) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi” Mendapatkan hasil bahwa Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 memiliki tingkat keaktifan dalam berorganisasi yang rendah (76,6%), diikuti oleh kategori sedang (14,4%), dan yang memiliki tingkat keaktifan tinggi merupakan kelompok yang paling kecil (9,0%). Meskipun terdapat peningkatan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dari pre semester 2 hingga post semester 6 di semua kategori tingkat keaktifan dalam berorganisasi, peningkatan ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa ($p > 0,05$). Dengan kata lain, peningkatan IPK tidak berdampak signifikan pada tingkat keaktifan dalam berorganisasi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shubhan & Aloysius, 2021) dengan judul “Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Prososial Indonesia Tahun 2017” Mendapatkan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor ini meliputi kepuasan hidup, perasaan, makna hidup, sikap percaya, toleransi, usia, dan pendapatan. Dari faktor-faktor tersebut, kepuasan hidup, perasaan positif, makna hidup, sikap percaya, toleransi, dan usia memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial. Sebaliknya, faktor pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain, semakin tinggi kepuasan hidup, perasaan positif, makna hidup, sikap percaya, toleransi, dan usia seseorang, semakin cenderung mereka untuk menunjukkan perilaku prososial. Sementara itu, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin cenderung mereka menunjukkan perilaku prososial yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zai, 2021) yang berjudul “FENOMENA PERILAKU PROSOSIAL PADA AKTIVIS IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH (IMM)” yang mendapatkan hasil bahwa penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat perilaku prososial yang rendah pada mahasiswa aktivis IMM dapat menyebabkan kurangnya responsivitas dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurcholis, 2023) yang berjudul “HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA UNIT KEGIATAN OLAHRAGA DI UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota organisasi Unit Kegiatan Olahraga UIN KHAS Jember mempunyai tingkat perilaku prososial yang sedang. Terkait dengan kejadian ini yang dipaparkan bahwa anggota sering telat menghadiri acara dan kurangnya kedekatan antar anggota. Individu sering telat menghadiri acara disebabkan oleh kebiasaan dari generasi-generasi sebelumnya, sehingga individu merasa bahwa hal itu dianggap hal yang biasa. Namun hal ini menjadi permasalahan karena adanya anggota-anggota baru yang ingin memperbaiki hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya sifat kerjasama dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan yang ada dalam indikator perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nafi'a & Muhid, 2021) dengan judul “PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI DAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI TERHADAP KEAKTIFAN PENGURUS GERAKAN PEMUDA ANSOR CABANG TRENGGALEK” dengan hasil penelitian Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dan komunikasi antar pribadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keaktifan pengurus dan anggota organisasi Gerakan Pemuda Ansor cabang Trenggalek. Kemampuan organisasi GP. Ansor untuk melibatkan anggotanya dalam isu-isu organisasi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan konkret di bawah kepemimpinan yang jelas menjadikan kinerja anggota lebih terarah dan terorganisir. Hal ini memungkinkan anggota untuk menciptakan dan mengelola hubungan antar sesama ketika terjadi masalah. Selain itu, peningkatan semangat organisasi juga membuat anggota mampu mengambil keputusan dalam situasi yang ambigu dan tidak pasti. Keterbukaan dalam membangun komunikasi di antara anggota menjadi salah satu kunci dalam membangun saling kepercayaan dan pemahaman di dalam Ansor.

Sesuai dengan fenomena dan hasil data lapangan yang terjadi di organisasi DEMA Fakultas Psikologi, Peneliti menduga bahwa ada peran keaktifan anggota dalam berorganisasi dapat mempengaruhi perilaku prososial, yang mencakup partisipasi dan dan

Kerjasama dalam berorganisasi berpengaruh terhadap perilaku prososial. Maka dari itu peneliti berencana untuk melakukan penelitian terhadap tingkat keaktifan berorganisasi pengurus Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta perannya terhadap perilaku Prososial.

Perguruan tinggi, sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki peran krusial dalam memfasilitasi proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai antara para pendidik, yakni dosen, dan mahasiswa sebagai peserta didik. Melalui interaksi ini, diharapkan terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi unggul dan potensi untuk memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa dan negara (Pratiwi, 2017).

Mahasiswa yang tergolong pada fase remaja cenderung lebih menampilkan perilaku prososial, dalam penelitian (Carlo & Randall, 2002) menjelaskan bahwa secara umum, penelitian memberikan bukti adanya perbedaan individu dalam perilaku prososial pada remaja akhir. Misalnya, remaja yang melaporkan tingkat perilaku prososial yang relatif tinggi dalam konteks emosional, ketika diminta membantu, atau ketika ada kerugian yang harus ditanggungnya cenderung lebih bertanggung jawab, lebih bersimpati, pandai dalam mengambil perspektif, dan menunjukkan tingkat perilaku prososial yang relatif tinggi. tingkat penalaran moral prososial, organisasi-organisasi yang terlibat dalam inisiatif tersebut berinteraksi dan berkolaborasi, serta bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh struktur organisasi dalam konteks yang lebih luas (Fisher et al., 2012) .

Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi. Meskipun anggota memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat mendukung perilaku prososial, kenyataannya sebagian besar anggota tidak berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya tindakan prososial seperti saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam melaksanakan program organisasi. Fenomena ini muncul akibat adanya aspek motivasi dan pengelolaan waktu yang kurang optimal, di mana sebagian anggota merasa tidak termotivasi atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti kegiatan organisasi. Selain itu, terbatasnya

komunikasi dan koordinasi antaranggota turut memperburuk masalah ini, sehingga mengurangi kesempatan untuk berkolaborasi dan menunjukkan perilaku prososial dalam lingkungan organisasi.

Masalah lainnya yang sering muncul adalah rendahnya pemahaman anggota mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dalam organisasi. Sebagian anggota mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa perilaku prososial bukan sekadar kewajiban, tetapi juga nilai yang harus dijaga dan dikembangkan untuk kesejahteraan bersama. Kekurangan pemahaman ini disebabkan oleh aspek pendidikan dan pembinaan dalam organisasi yang belum terlaksana secara maksimal. Di samping itu, perbedaan persepsi di antara anggota mengenai tujuan dan manfaat perilaku prososial juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat partisipasi sosial. Ketika anggota tidak merasa terhubung dengan nilai-nilai yang diusung oleh organisasi atau tidak melihat dampak langsung dari perilaku prososial, mereka cenderung tidak aktif dalam berbagi atau memberikan kontribusi yang berarti dalam organisasi.

Berdasarkan gambaran pra-penelitian di atas terkait dan fenomena yang terjadi di organisasi dema fakultas psikologi dapat dilihat bahwa anggota DEMA Fakultas Psikologi terlihat cenderung aktif baik itu dalam hal pelaksanaan program kerja maupun komunikasi di luar organisasi, akan tetapi ada juga beberapa anggota yang apatis dengan anggota lain maupun program kerjanya. Maka dari itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada Dema fakultas psikologi universitas Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2022-2023. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial di kalangan pengurus DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang, dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kedua variabel tersebut dalam

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari (2022) menemukan bahwa perilaku prososial berkaitan dengan tingkat *connectedness* atau keterhubungan sosial individu terhadap lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan. Temuan tersebut menyoroti pentingnya kualitas relasi emosional dalam membentuk sikap peduli dan membantu sesama. Meskipun hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor emosional yang mendasari perilaku prososial, belum banyak kajian yang mengangkat keterlibatan dalam organisasi formal sebagai prediktor perilaku prososial, khususnya dalam konteks mahasiswa yang aktif dalam struktur kelembagaan kampus. Keaktifan organisasi juga merupakan bentuk aktualisasi diri yang mendorong mahasiswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan rasa empati melalui tanggung jawab kolektif. Oleh Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial di lingkungan kampus.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian perilaku prososial mahasiswa dengan menempatkan keaktifan organisasi sebagai variabel yang belum banyak diteliti dalam konteks struktural kampus. Berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti Puspitasari (2022) yang menyoroti *connectedness* sebagai faktor emosional sosial, serta studi lain yang berfokus pada aspek psikologis internal seperti empati, religiusitas, dan kelekatan, penelitian ini menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi formal sebagai sarana pembentukan perilaku prososial. Keaktifan organisasi diukur melalui indikator kehadiran, jabatan, partisipasi, pengorbanan, dan motivasi. Dengan melibatkan pengurus DEMA sebagai subjek, penelitian ini menghadirkan konteks aplikatif yang relevan dalam kehidupan kampus serta memperkuat pemahaman bahwa perilaku prososial dapat dibentuk melalui partisipasi sosial yang terstruktur.

Dari hasil observasi dan wawancara masih terdapat problem yaitu rendahnya kesadaran terhadap nilai sosial menunjukkan lemahnya dimensi altruisme dan empati.

Hal ini menyebabkan individu enggan terlibat dalam kegiatan yang bersifat sosial atau kolaboratif, serta menghambat terbentuknya kultur saling tolong-menolong dalam organisasi. Kedua masalah di atas menunjukkan bahwa meskipun DEMA memiliki program kerja sosial, masih terdapat hambatan internal berupa partisipasi rendah dan minimnya kesadaran nilai prososial. Keduanya menjadi indikator nyata bahwa perilaku prososial belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan pengurus DEMA.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan, maka rumusan masalah yang akan di teliti pada penelitian ini adalah

- 1) Sejauh mana tingkat keaktifan organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
- 2) Bagaimana tingkat perilaku prososial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
- 3) Apa Peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. TUJUAN MASALAH

- 1) Mengetahui sejauh mana tingkat keaktifan organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial pada Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Mengetahui serta membuktikan apa peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan hasil pengamatan ini, peneliti memiliki harapan untuk memberikan manfaat. Berikut beberapa manfaat yang dapat di hubungkan oleh peneliti dari pengamatan ini:

1. Manfaat Teoritis

- A. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, terutama yang membahas terkait peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial.
 - B. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan bisa menjadi rujukan tentang peran organisasi terhadap perilaku prososial.
2. Manfaat Praktis
- A. Manfaat untuk umum: Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan orang-orang yang bergerak di rumpun organisasi dan sosial.
 - B. Manfaat untuk penelitian selanjutnya: Hasil pengamatan ini nantinya dapat menjadi landasan bagi peneliti di masa mendatang dalam memahami terkait peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial. Pengamatan ini akan memberikan kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya dengan tujuan mengembangkan dan memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya dalam pengamatan ini.
 - C. Manfaat untuk Dema Fakultas Psikologi: penelitian bisa menjadi perbaikan problem sosial yang ada di dalam suatu organisasi khususnya terkait peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial.
 - D. Manfaat untuk peneliti: Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi dasar dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait. Hal ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai peran keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PERILAKU PROSOSIAL

1. Pengertian Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain demi kesejahteraan bersama. Prososial menurut (Mulyadi et al., 2016) merupakan tingkah laku menolong demi kesejahteraan orang lain. Hal ini sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan bertingkah laku prososial, maka hubungan antar manusia dapat lebih harmonis, sehingga konflik lebih mudah untuk dihindari. (Nurcholis, 2023) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu sikap yang memiliki tujuan yang jelas dalam memberikan manfaat kepada individu lainnya. (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki hasil yang positif bagi orang lain, di mana tindakan tersebut adalah tindakan membantu yang dilakukan sepenuhnya atas dasar motivasi pribadi tanpa mengharapkan imbalan bagi diri sendiri.

Perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi, bahkan dapat melibatkan resiko bagi pelakunya (Baron & Byrne, 2005). Menurut Sears (1985), perilaku prososial mencakup berbagai tindakan terencana yang dimaksudkan untuk membantu orang lain tanpa motif tertentu. Sarwono (2002) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah bentuk nyata dari upaya seseorang untuk membantu orang lain.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan emosi seseorang, sementara faktor eksternal termasuk pengaruh lingkungan dan situasi sosial. Penelitian oleh Ching (2013) menyebutkan bahwa *connectedness* adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial. *Connectedness* dapat mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan dorongan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain, yang pada gilirannya mendorong perilaku prososial.

Menurut (Nashori, 2008) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang terlibat dalam perilaku prososial yaitu menolong, berbagi, kerjasama, menyumbang, kedermawanan, kejujuran, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Setiap aspek ini saling berhubungan dan memberikan kontribusi dalam membentuk individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Menurut (Asih & Pratiwi, 2010) Perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain. Secara konkret, pengertian perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, kebaikan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat. (Asih & Pratiwi, 2010) menjelaskan tentang dasar pemahaman bahwa individu bukanlah makhluk tunggal yang dapat hidup sendiri, melainkan makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Individu tidak dapat mencapai kehidupan yang normal dan bahagia tanpa adanya lingkungan sosial, Perilaku prososial dapat dijelaskan sebagai tindakan membantu yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa adanya tujuan untuk mendapatkan keuntungan langsung bagi pelakunya. Dalam tindakan menolong ini, terdapat niatan tulus yang mendasarinya, sehingga perilaku tersebut tidak dilakukan dengan harapan imbalan atau keuntungan langsung bagi diri sendiri.

Perilaku menolong yang dilandasi oleh niatan tulus tersebut dapat dibedakan dari perilaku yang bersifat transaksional. Perilaku menolong yang bersifat transaksional mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh imbalan atau keuntungan tertentu. Oleh karena itu, perilaku transaksional tidak dapat dianggap sebagai bagian dari perilaku prososial, karena esensinya tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginan tulus untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan (Bashori, 2017).

Menurut (Myers, 1999) dalam bukunya yang berjudul *social psychology*, perilaku prososial adalah dorongan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri. Perilaku Prososial dapat di mengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima akan tetapi kurang menguntungkan bagi pelaku (Dayakisni,

2015). Menurut (Asih & Pratiwi, 2010) Perilaku prososial dapat dipahami sebagai tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain. Secara spesifik, konsep perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Aspek Prososial

Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan manfaat atau keuntungan kepada orang lain. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang bersifat positif, membantu, atau mendukung kesejahteraan dan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung. Hal ini mencerminkan niatan tulus untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan menciptakan dampak positif dalam perilaku sosial dan lingkungan sekitar. Beberapa aspek dari tingkah laku prososial yang mengacu pada (Kruglanski et al., 2007) :

1. Perilaku Pemberian

Perilaku ini memberikan manfaat bagi individu lain yang menerima perlakuan tersebut, dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Pemberian ini bisa berupa barang atau bentuk lainnya. Sebagai contoh, pada tingkat mahasiswa, seseorang dapat memberikan bantuan kepada rekan mahasiswa saat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas mata kuliah tertentu.

2. Empati

Empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan turut serta dalam perjuangan kehidupan. Ini melibatkan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ciri khas empati yang tinggi mencakup pemahaman aktif terhadap orang lain, orientasi pelayanan, upaya untuk mengembangkan individu lain, dan memperkuat hubungan saling percaya. Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan

dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut (Badaruddin, 2021) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Suka Rela

Suka rela merupakan tindakan yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun, kecuali semata-mata untuk memenuhi kepentingan orang lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang secara sukarela menjadi bagian dari panitia dalam suatu acara yang diselenggarakan oleh fakultasnya, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.

4. Altruisme

Altruisme terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: mencintai orang lain, membantu mereka dalam situasi kebutuhan, dan memastikan bahwa mereka merasa dihargai. Mencintai orang lain mencakup pengembangan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Membantu mereka dalam situasi kebutuhan mencerminkan tindakan nyata untuk memberikan dukungan atau bantuan ketika dibutuhkan. Terakhir, memastikan bahwa mereka dihargai menunjukkan pentingnya pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi atau keberadaan seseorang dalam konteks kebaikan dan pertolongan kepada orang lain.

Sedangkan aspek Prososial menurut (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka merupakan tindakan yang mencerminkan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan sosial yang mendalam. Dalam konteks ini, berbagi perasaan

tidak hanya menjadi sarana untuk menyatukan orang dalam momen kebahagiaan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membantu seseorang melewati saat-saat sulit dalam kehidupan.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan adalah kualitas yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan berkolaborasi. Hal ini mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain, menjalin hubungan yang baik, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.

c. Menolong

Menolong adalah tindakan yang mencerminkan kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau dalam situasi sulit. Ini adalah perilaku prososial yang melibatkan empati, simpati, atau dorongan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tanpa berbuat curang, mencerminkan integritas dan prinsip moral yang kuat dalam tindakan individu. Hal ini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara jujur dan tulus, bahkan ketika tidak ada pengawasan atau tekanan eksternal yang memaksa.

e. Berderma

Berderma adalah manifestasi dari kesediaan seseorang untuk dengan sukarela berbagi sebagian dari harta atau barang miliknya dengan mereka yang membutuhkan. Ini adalah tindakan yang mencerminkan empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, serta kesediaan untuk memberikan dukungan yang konkret.

Menurut Carlo & Randall (Carlo & Randall, 2002) ada beberapa aspek perilaku prososial, antara lain:

1. Altruisme

Altruisme adalah sikap atau perilaku di mana seseorang memberikan pertolongan atau membantu orang lain karena mereka peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan individu tersebut, tanpa memperhatikan keuntungan atau manfaat pribadi. Ini adalah tindakan yang murni didasarkan pada empati dan kepedulian terhadap orang lain. Altruisme dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari memberi sumbangan kepada amal, membantu tetangga yang membutuhkan, hingga berperilaku baik kepada orang asing di saat yang tepat.

2. Compliant

Compliant adalah seseorang yang memberikan pertolongan baik secara verbal maupun non-verbal. Orang yang bersikap compliant cenderung bersedia untuk membantu, mendengarkan, dan menawarkan dukungan kepada orang lain dalam situasi yang memerlukan. Mereka mungkin memberikan respons yang positif, memberikan nasihat, atau secara umum menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan orang lain.

3. Emotional

Tindakan pertolongan yang didasari oleh emosi sering disebut sebagai pertolongan emosional. Dalam pembahasan ini, individu memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain karena mereka merasakan empati, simpati, atau perasaan tertentu terhadap situasi atau perasaan orang tersebut. Pertolongan emosional bisa mencakup pendengaran aktif, memberikan dukungan moral, memberikan bahu untuk menangis, atau menunjukkan kepedulian secara emosional.

4. Anonymous

Orang yang memberikan pertolongan tanpa mengungkapkan identitasnya disebut sebagai individu anonim. Tindakan pertolongan anonim terjadi ketika seseorang membantu atau memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengungkapkan nama, wajah, atau informasi pribadi mereka. Tindakan ini sering kali dilakukan dengan tujuan

untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas penolong. Pertolongan anonim dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti sumbangan amal anonim atau memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan tanpa mengungkapkan identitas. Meskipun identitas penolong tidak terungkap, tindakan ini masih bisa memiliki dampak positif dan membantu individu atau kelompok yang memerlukan bantuan. Ini juga mencerminkan kebaikan hati dan kepedulian seseorang terhadap

5. Dire

Orang yang memberikan pertolongan dalam situasi darurat sering disebut sebagai pihak yang bertindak dengan cepat atau tindakan "dire" atau "darurat." Mereka adalah individu yang merespons situasi darurat dengan cepat dan efisien untuk membantu orang yang membutuhkan. Tindakan ini bisa mencakup pertolongan pertama, memanggil bantuan medis atau keamanan, atau memberikan bantuan secepat mungkin dalam situasi yang mengancam nyawa atau keselamatan. Tindakan "dire" dalam situasi darurat adalah sangat penting karena bisa membuat perbedaan besar antara keselamatan dan bahaya. Orang-orang yang bertindak dengan cepat dan berani dalam situasi darurat sering kali disebut sebagai pahlawan karena mereka siap membantu tanpa ragu-ragu untuk menyelamatkan nyawa atau memberikan bantuan yang diperlukan. Keberanian dan kesediaan untuk bertindak cepat adalah atribut yang sangat penting dalam situasi darurat.

6. Public

Orang yang memberikan pertolongan di depan umum disebut sebagai individu yang memberikan pertolongan secara publik atau di depan orang banyak. Tindakan pertolongan yang dilakukan di depan umum mencakup tindakan kebaikan yang terlihat oleh banyak orang atau di ruang terbuka, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain dan menciptakan efek positif dalam masyarakat. Tindakan pertolongan yang dilakukan secara publik bisa mencakup berbagai hal, seperti membantu seseorang yang terluka di jalan, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan di tengah kerumunan, atau bahkan memberikan sumbangan amal di depan umum. Individu yang memberikan pertolongan di depan umum sering kali menjadi contoh positif dan memotivasi orang lain

untuk melakukan perbuatan baik yang serupa. Ini juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan mendorong kepedulian sosial.

Penjelasan aspek menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek penting dalam perilaku prososial mencakup persahabatan, Perilaku pemberian, Empati, Sukarela, Altruisme, kerjasama, tolong-menolong, berbagi, keterlibatan dalam tindakan tolong-menolong, integritas, kesiapan untuk berkorban demi individu lain, serta perhatian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor-faktor Prososial

Remaja yang juga merupakan makhluk sosial, memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perilaku prososial bertujuan untuk membantu mengurangi beban orang lain, baik dari segi materi, fisik, atau psikologis, serta untuk meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain (Wulandari & Satiningsih, 2018).

Menurut (Damayanti, 2022) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, salah satunya adalah:

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat upaya untuk menolong, karena kehadiran banyak orang bisa menyebabkan penyebaran tanggung jawab. Dalam situasi di mana banyak orang hadir, individu cenderung kurang bertanggung jawab untuk bertindak.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan fisik juga dapat memengaruhi kesiapan untuk memberikan pertolongan. Hal ini termasuk faktor seperti cuaca, ukuran kota, tingkat kebisingan, dan faktor-faktor fisik lainnya.

3). Tekanan waktu

Penelitian (Damayanti, 2022), membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk

tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Faktor yang mendasari Perilaku Prososial menurut Dayakisni & Hudaniah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial (Dayakisni, 2015)

1. Self Gain
2. Personal Value and Norms
3. Empathy

4. Prososial Menurut Prespektif Islam

Penelitian terdahulu mencoba mengintegrasikan konsep perilaku prososial dengan nilai-nilai Islam adalah salah satu upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral dalam Islam dapat mempengaruhi perilaku prososial individu. Hal ini penting dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan Islam, di mana nilai-nilai agama dapat menjadi landasan etis bagi tindakan sosial dan kemanusiaan.

Penelitian semacam ini juga dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana nilai-nilai Islam memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam situasi yang memerlukan perilaku prososial, seperti membantu sesama, berbagi, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Integrasi antara konsep psikologi sosial, perilaku prososial, dan nilai-nilai agama menjadi relevan dalam mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dalam membentuk tindakan individu. Penelitian semacam ini dapat membantu dalam memahami bagaimana agama dan moral dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi individu untuk bertindak dengan cara yang mendukung kesejahteraan sosial dan masyarakat secara keseluruhan (jaya, 2022).

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan bantuan yang membawa dampak positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis. Dalam konteks Islam, bentuk perilaku prososial tercermin dalam pelaksanaan perintah untuk menolong sesama, memberikan sumbangan, dan melakukan perbuatan baik secara tulus. Salah satu contoh ayat yang menggambarkan nilai-nilai ini terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 25 (Puspitasari, 2022).

Berikut ayat Al-Qur'an mengenai perilaku prososial yaitu pada surat Al-Qasas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Abdilah, 2020).

Ayat ini memandu kita untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara berbuat baik, menjalankan ketaatan kepada Allah, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ini adalah bagian dari ajaran Islam tentang perilaku prososial dan penggunaan harta yang bertanggung jawab. Sedangkan menurut Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram dalam (Tafsirweb, n.d.):

“Dan mohonlah kepada Allah pahala di kehidupan Akhirat terkait harta yang telah diberikan Allah kepadamu, dengan cara menginfakkannya pada jalan-jalan kebaikan dan janganlah kamu lupa bagianmu dari makan, minum, pakaian dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, tanpa berlebih-lebihan dan tidak sombong. Dan perbaikilah hubungan dengan Rabbmu dan dengan hamba-hamba-Nya sebagaimana Rabbmu Yang mahasuci berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan perbuatan tersebut, justru ia murka”.

Terkait dengan perilaku prososial ini juga terdapat di dalam Firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط وَأَنْفُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya”(Abdilah, 2020).

Ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 di atas terdapat point penting yang sangat berkorelasi dengan perilaku prososial yakni di kalimat, “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya”. Rasulullah SAW. menegaskan pula dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim r.a. bahwa: Artinya: Dari Anas r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda: “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.

B. KEAKTIFAN ORGANISASI

1. Pengertian Organisasi

Asal kata organisasi yaitu dari kata organ (berasal dari bahasa Yunani) yang artinya alat. Organisasi merupakan kelompok kerjasama antara orang-orang yang di adakan untuk mencapai tujuan Bersama. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998, Organisasi Kemahasiswaan Intra Perguruan Tinggi didefinisikan sebagai suatu wadah dan sarana yang digunakan untuk mengembangkan diri mahasiswa dengan tujuan perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan, dan pengembangan integritas kepribadian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tinggi (Siu, 2019).

(Syifah, 2017) menjelaskan bahwa organisasi adalah bentuk perkumpulan manusia yang mempunyai tujuan dan ingin mewujudkan tujuan Bersama. (Syifah, 2017) menjelaskan bahwa organisasi merupakan sebuah proses di mana individu-individu atau kelompok-kelompok harus bergabung dengan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara yang memungkinkan penggunaan yang efisien, terorganisir, positif, dan terkoordinasi dari upaya-upaya yang tersedia, Organisasi mamapu membuat kita dapat menciptakan pengetahuan baru dengan merekonstruksi perspektif, kerangka kerja, atau premis yang ada sehari-hari. Dengan kata lain, kemampuan pembelajaran putaran ganda “dibangun ke dalam” model penciptaan pengetahuan, sehingga menghindari kebutuhan untuk membuat asumsi yang tidak realistis (Nonaka & Lewin, 1994).

Menurut (Rasdhakim et al., 2023), Organisasi merupakan kerangka kerja bagi manajemen dalam bekerja. pengertian ini menjelaskan bahwa organisasi adalah suatu entitas, lembaga, atau kelompok yang berperan saat proses manajemen berlangsung. Organisasi bertindak sebagai panduan atau rencana tindakan bagi manajemen dan anggotanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti sebuah peta jalan, organisasi membantu dalam mengarahkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Rasdhakim et al., 2023). Organisasi adalah entitas yang berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan masyarakat untuk mencapai hasil yang

sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara mandiri. Organisasi memungkinkan kerjasama dan kolaborasi antara individu untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar dan kompleks.

Menurut (Toding et al., 2023) konteks kegiatan organisasi, setiap individu yang terlibat diharapkan memiliki komitmen yang kuat terhadap setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota akan memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan organisasi tersebut. Konsep umum mengenai keaktifan yang ditemukan dalam literatur adalah kaitannya dengan pergantian; anggota yang memiliki komitmen aktif dalam organisasi adalah mereka yang kecil kemungkinannya untuk meninggalkan organisasi. Mungkin yang lebih penting dari persamaan ini adalah perbedaan antara berbagai konseptualisasi komitmen dan keaktifan dalam organisasi (N. Allen & J. Meyer, 1990).

Keaktifan berorganisasi adalah kegiatan atau kesibukan dalam terlibat dalam suatu organisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keaktifan didefinisikan sebagai kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh seseorang dalam konteks berorganisasi. Ini mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, seperti menghadiri pertemuan, berkontribusi dalam proyek atau program, dan berinteraksi dengan anggota lainnya. Keaktifan berorganisasi dapat mencakup berbagai jenis organisasi, seperti organisasi sosial, organisasi mahasiswa, atau organisasi profesi (Kurnia, 2014).

Menurut (Kurnia, 2014) menjelaskan bahwa keaktifan berasal dari kata “aktif” yang berarti kegiatan, kesibukan. Konteks keaktifan berorganisasi, dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau organisasi. Ini mencakup partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut, seperti pertemuan, acara, atau kegiatan. Dengan ikut serta secara aktif, seseorang dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi, berinteraksi dengan anggota lainnya, dan memperluas jaringan sosial. Keaktifan berorganisasi juga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, memperoleh pengalaman baru, dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan organisasi tersebut.

Organisasi Mahasiswa (Ormawa) adalah suatu wadah yang diperuntukkan bagi mahasiswa untuk mengadakan berbagai kegiatan. Prinsip yang dipegang oleh Ormawa adalah bahwa kegiatan tersebut berasal dari mahasiswa, dilakukan oleh mahasiswa, dan ditujukan untuk mahasiswa. Ormawa berfungsi sebagai sarana dan wahana yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta integritas idealisme setiap individu mahasiswa (Kurnia, 2014).

Ormawa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, pelatihan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Melalui partisipasi dalam Ormawa, mahasiswa dapat mengasah keterampilan, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan kepemimpinan serta kemampuan sosial. Selain itu, Ormawa juga menjadi platform yang memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan sesama mahasiswa, berbagi ide, dan mewujudkan aspirasi bersama (Kurnia, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi yang dikutip (Kurnia, 2014), Ormawa diakui sebagai faktor penting dalam pengembangan individu mahasiswa. Ormawa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan, dan memperkuat idealisme mereka. Demikian, Ormawa memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Seperti yang dijelaskan oleh (Udam & Ranimpi, 2019) Dengan berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengalami sejumlah manfaat. Ini mencakup perubahan dalam pola pikir mereka, peningkatan cara berkomunikasi, pengembangan minat dan bakat, serta persiapan yang lebih baik sebelum memasuki dunia kerja.

Apabila seorang siswa berperan aktif dalam organisasi yang diikutinya, maka siswa tersebut akan mengalami perkembangan dalam dirinya. Perkembangan ini meliputi peningkatan etos kerja, kemampuan komunikasi, kerjasama, dan komponen-komponen lain dari soft skills dengan cepat. Keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan soft skills, karena jika seorang siswa kurang berperan

aktif dalam organisasi, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan dan perkembangan dirinya yang nantinya sangat berguna dalam pola hidup dan diperlukan di dunia industri. Dengan terlibat dalam kegiatan organisasi, siswa dapat mengasah keterampilan kerja tim, belajar berkomunikasi dengan baik, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial. Semua ini akan membantu siswa untuk menjadi lebih teratur dalam tingkah laku dan kebiasaan hidupnya (Prihartanti & Wiryosutomo, 2020).

Keaktifan dalam organisasi memiliki hubungan dengan proses belajar dan tujuan kelompok. Dalam suatu organisasi, diharapkan bahwa keaktifan tersebut dapat meningkatkan kemampuan belajar seseorang, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Menurut Suryosubroto dalam (Santoso, 2019), indikator keaktifan organisasi meliputi memberikan saran, usulan, dan pendapat untuk pengembangan organisasi yang dianggap positif. Melalui partisipasi aktif ini, mahasiswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan mampu menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah. Dengan berlatih memberikan argumen dalam konteks organisasi, diharapkan prestasi belajar mahasiswa juga dapat meningkat seiring dengan meningkatnya frekuensi partisipasi mereka.

Seorang kurang aktif dalam organisasi, hal ini dapat berdampak pada perkembangan kemampuan individunya yang pada akhirnya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, aktif dalam organisasi, maka perkembangan soft skills atau kemampuan pribadinya akan meningkat dengan lebih cepat, yang akan sangat bermanfaat untuk mengelola kehidupan sehari-hari dan perilaku prososial yang semakin baik (Prihartanti & Wiryosutomo, 2020).

Secara sederhana jadi dapat di simpulkan, kurangnya keterlibatan dalam organisasi dapat menghambat perkembangan diri seseorang, sementara keterlibatan aktif dalam organisasi dapat mempercepat perkembangan mereka, yang pada akhirnya akan menjadi keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan sosial yang terus berkembang.

2.Aspek-Aspek Keaktifan

Aspek Keaktifan disebutkan oleh (Suryosubroto 2002). terdapat lima aspek keaktifan dalam organisasi, yaitu:

1) Tingkat kehadiran dalam pertemuan

Ini mencerminkan sejauh mana anggota organisasi hadir dalam pertemuan dan berkontribusi dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi.

2) Jabatan yang dipegang

Mengacu pada posisi atau jabatan yang diemban oleh anggota dalam struktur organisasi mahasiswa, seperti ketua, sekretaris, atau pengurus lainnya.

3) Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi

Ini mencakup kemampuan anggota untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan dan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kinerja organisasi.

4) Kesiediaan anggota untuk berkorban

Ini mencerminkan sejauh mana anggota bersedia berkontribusi, baik secara finansial maupun melalui waktu dan usaha, untuk mendukung tujuan organisasi.

5) Motivasi organisasi anggota

Menggambarkan tingkat semangat dan komitmen anggota terhadap organisasi serta tujuan dan nilai-nilai yang diwakilinya.

Aspek-aspek ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana anggota organisasi mahasiswa aktif dan berkontribusi dalam mendukung organisasi tersebut.

3.Faktor Keaktifan Organisasi

keaktifan menurut Noeng Moehajir (dalam Imaniyati, 2020), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi sejauh mana seseorang terlibat dalam suatu kegiatan atau usaha pembangunan. Faktor-faktor ini dapat diperinci sebagai berikut:

a. Partisipasi karena Keterpaksaan

Individu yang terlibat dalam suatu kegiatan atau proyek tanpa memahami sepenuhnya objek partisipasinya. Mereka mungkin hanya berpartisipasi karena diperintahkan atau diwajibkan untuk ikut serta. Ini adalah tingkat partisipasi yang lebih rendah karena tidak didorong oleh pemahaman atau minat pribadi.

b. Partisipasi karena Daya Tarik dan Minat

Seseorang mungkin aktif terlibat dalam sebuah inisiatif karena mereka tertarik dengan ide atau proyek tersebut. Mereka merasa ada daya tarik dari objek yang mereka ikuti dan memiliki minat pribadi terhadapnya.

c. Partisipasi karena Keyakinan pada Kebermanfaatan

Individu yang meyakini bahwa ide atau inisiatif tersebut adalah sesuatu yang baik atau bermanfaat bagi masyarakat cenderung lebih aktif terlibat. Mereka memiliki keyakinan kuat bahwa partisipasi mereka akan membawa dampak positif.

d. Partisipasi karena Pengetahuan yang Mendalam

Seseorang yang telah memahami secara mendalam tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan ide atau proyek tersebut lebih mungkin terlibat secara aktif. Mereka telah melihat secara detail bagaimana ide tersebut dapat diwujudkan dan memberikan kontribusi yang lebih berarti.

e. Partisipasi karena Manfaat Pribadi

Ketika seseorang langsung merasakan manfaat dari ide atau upaya pembangunan tersebut untuk diri sendiri, keluarga, atau masyarakat, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa partisipasi mereka memiliki dampak nyata pada kesejahteraan pribadi dan sekitarnya.

Partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan atau usaha pembangunan dapat bervariasi tergantung pada tingkat pemahaman, motivasi, keyakinan, dan manfaat

yang diterima oleh individu tersebut. Tingkat partisipasi yang lebih tinggi sering kali tercapai ketika individu merasa terlibat secara lebih mendalam dan melihat nilai positif yang mereka bawa ke dalam komunitas atau masyarakat.

4. Keaktifan Organisasi Menurut Prespektif Islam

Suatu organisasi pasti ada perbedaan baik itu perbedaan persepsi, kepribadian dan pengalaman hidup antar individu, karena itulah dalam organisasi akan menyatukan berbagai perbedaan tersebut menjadi sesuatu yang merupakan tujuan dari para pelaku organisasi sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai sesuai dengan kesepakatan bersama (Nasir et al., 2019) .

Membahas tentang dasar-dasar organisasi yang ditemukan dalam Al-Quran, khususnya dalam ayat As-Shaff: 4, yang menyatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dengan berbaris rapi dan terstruktur seperti sebuah struktur yang kokoh dan kuat. Dalam ayat ini, Allah mengilhami prinsip-prinsip organisasi yang menekankan pentingnya kerja sama yang terorganisir dan solid dalam upaya berjuang di jalan kebaikan dan agama. Kebersamaan yang terstruktur seperti sebuah bangunan yang kuat adalah hal yang Allah sukai dan yang memainkan peran penting dalam menjalankan misi atau tujuan tertentu dalam konteks agama Islam. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan dan perjuangan dalam hidup. Al-Qur'an Surat As-Shaff ayat 4 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ
وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ
فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya

“Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan yang mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai‘at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”(Abdilah, 2020).

Ayat yang menyebut perempuan yang berbaiat kepada Nabi Muhammad SAW dan berjanji setia untuk tidak melakukan dosa-dosa besar memiliki hubungan dengan keaktifan dalam organisasi dalam beberapa cara. Berikut adalah pengembangan terkait:

a. Pentingnya Komitmen

Bai‘at yang dilakukan oleh perempuan kepada Nabi menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Keaktifan dalam organisasi juga memerlukan komitmen serupa terhadap tujuan dan nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi tersebut.

b. Menghindari Dosa-dosa Besar

Baiat ini mencerminkan tekad untuk menjauhi dosa-dosa besar. Dalam konteks organisasi, keaktifan dapat menjadi sarana untuk memotivasi individu untuk menjauhi perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang dianut oleh organisasi tersebut.

c. Pengaruh Positif

Keaktifan dalam organisasi bisa memengaruhi individu untuk berperilaku dengan baik dan mendorong mereka untuk menjalani hidup yang lebih etis. Ini mencerminkan cara perubahan positif dalam perilaku dan moral individu dapat terjadi melalui keterlibatan dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang baik.

d. Keterlibatan Sosial

Baiat dan komitmen yang diungkapkan dalam ayat tersebut juga mencerminkan keterlibatan sosial. Keaktifan dalam organisasi seringkali melibatkan berinteraksi dengan masyarakat dan berpartisipasi dalam inisiatif yang mendukung kesejahteraan bersama.

e. Pengambilan Keputusan Bersama

Baiat, perempuan memberikan janji setia kepada Nabi, menunjukkan pengambilan keputusan bersama untuk mendukung nilai-nilai Islam. Dalam organisasi, pengambilan keputusan kolektif dan kesepakatan nilai dapat memengaruhi arah dan tujuan yang dikejar oleh anggota organisasi.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya komitmen, etika, dan keterlibatan sosial dalam menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Ini juga mengingatkan bahwa tindakan individu dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sebagaimana yang terjadi dalam konteks keaktifan organisasi.

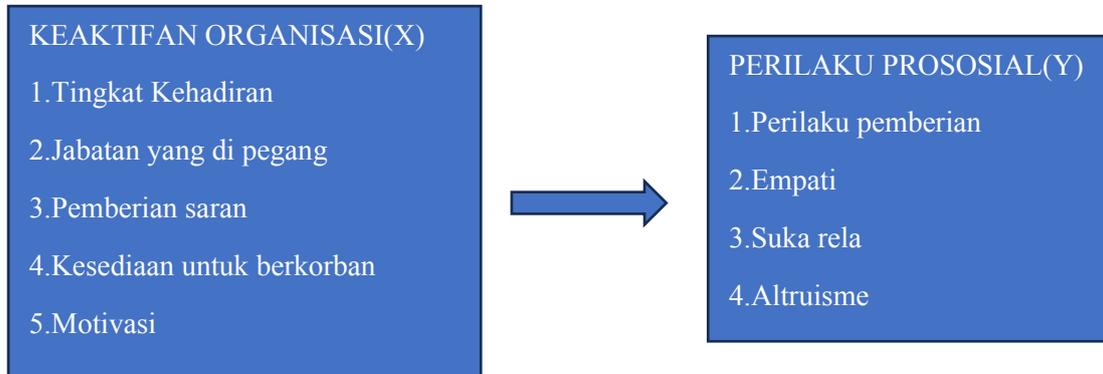
C. Peran Keaktifan Organisasi Terhadap Perilaku Prososial

Perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain atau kontribusi positif terhadap masyarakat, tanpa memperhitungkan imbalan pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zai, 2021), perilaku prososial adalah tindakan membantu yang dapat memberikan manfaat kepada orang yang menerima bantuan, tanpa adanya imbalan yang diharapkan, bahkan mungkin berisiko bagi orang yang memberikan bantuan. Peran organisasi terhadap perilaku anggota sangat penting dalam membentuk perilaku prososial individu dari setiap anggota.

Sebuah organisasi pasti memiliki perbedaan antar individu, baik dalam hal persepsi, kepribadian, maupun pengalaman hidup. Organisasi menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati oleh anggotanya. (Nasir et al., 2019). Ormawa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan, dan memperkuat idealisme mereka.. Demikian, Ormawa memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa menjadi

individu yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan, seperti yang dijelaskan oleh (Udam & Ranimpi, 2019).

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual pada gambar 2.1 dan analisis data yang dilakukan, Hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa keaktifan organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku prososial diterima, sementara Hipotesis 0 (H_0) yang menyatakan bahwa keaktifan organisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku prososial ditolak.

Hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa variabel keaktifan organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anggota, dengan nilai p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), yaitu 0,001. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anggota.

H1 = Adanya Peran antara keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada Dema Fakultas Psikologi

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menggunakan logika verifikasi hipotesis yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk mengembangkan suatu hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan dan diambil kesimpulan atau hipotesis berdasarkan fakta empiris. Oleh karena itu, lebih ditekankan pada indeks dan pengukuran empiris.

Penelitian ini bersifat korelatif karena mencoba menguji asumsi mengenai besaran dan keberadaan hubungan antar variabel yang berbeda (Santoso, 2005). Meski demikian, belum diketahui secara jelas apakah terdapat hubungan sebab-akibat dalam interaksi ini. Sehingga peneliti melakukan adanya penelitian ini untuk membuktikan kejelasan sebab-akibat yang disebabkan oleh hubungan antar variabel yang dipilih dan digunakan. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkarakterisasi dan memahami suatu benda sesuai dengan hakikatnya (Sukardi, 2008). Maka dapat dikatakan bahwasanya tujuan utama penelitian deskriptif sering kali adalah untuk menggambarkan secara benar dan metodis fakta-fakta dan ciri-ciri dari hal atau subjek yang diteliti (Suryabrata, 1983).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran tingkat keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya untuk menemukan dan membuktikan adanya peran atau hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya merupakan tujuan selanjutnya. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengetahui sejauh mana peran tingkat keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial yang akan terlibat dalam tolak ukur masing-masing anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan desain penelitian yang telah dijelaskan, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik. Dimana terdapat metode hitung informasi yang diperoleh dari kuesioner mengenai tingkat keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial anggota organisasi. Metode statistik membutuhkan perantara variabel untuk menjadi pedoman atas perubahan perilaku yang dapat diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent*) sebagai variabel yang mampu mempengaruhi variabel terikat dan variabel terikat (*dependent*) sebagai variabel yang dikenai pengaruh oleh variabel bebas.

Berikut merupakan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Variabel Terikat atau variabel *dependent* (Y) merupakan variabel yang dipilih untuk dianalisis tingkat peran yang muncul serta dipengaruhi oleh variabel *independent*. Maka dapat dikatakan bahwasanya variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku prososial (Y).
- 2) Variabel Bebas atau variabel *independent* (X) merupakan variabel yang dipilih untuk dianalisis hubungan peran yang dimuat terhadap variabel terikat. Maka dapat dikatakan bahwasanya variabel bebas adalah tingkat keaktifan organisasi (X).

3. Definisi Operasional

1. Keaktifan Organisasi

Keaktifan organisasi adalah tingkat keterlibatan nyata anggota dalam berbagai kegiatan organisasi yang mencerminkan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama, baik melalui kehadiran fisik, peran struktural, maupun pemberian saran. Keaktifan ini diukur melalui partisipasi fungsional dan sikap prososial terhadap organisasi dan sesama anggota. Aspek keaktifan organisasi menurut (Suryosubroto 2007) yaitu Tingkat kehadiran, Jabatan yang di pegang, Pemberian saran, Kesiediaan untuk berkorban, Motivasi.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, baik secara material maupun sosial. Tindakan ini dilakukan dalam konteks sosial yang beragam dan mencerminkan kontribusi positif terhadap kesejahteraan orang lain. Aspek prososial menurut (Kruglanski et al., 2007) yaitu Perilaku Pemberian, Empati, Sukarela, Altruisme.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2006) adalah keseluruhan anggota atau elemen yang menjadi sasaran atau objek penelitian. Penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh pengurus Dema yang berjumlah 54 (limapuluh empat) orang anggota. Populasi merupakan sumber data utama yang menggambarkan karakteristik dan fenomena yang ingin diteliti secara menyeluruh.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau representasi dari populasi yang diambil untuk dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, seluruh populasi pengurus Dema digunakan sebagai sampel, sehingga peneliti menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian tanpa adanya pemilihan atau pengurangan. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu 54 orang anggota.

5. Tahapan Penelitian

Terdapat tiga tahap dalam proyek penelitian ini adalah perencanaan, pengumpulan data dan analisis data. Berikut masing-masing penjelasannya:

1. Tahap Persiapan

Merupakan tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Ini melibatkan sejumlah tugas, seperti mendefinisikan atau memilih masalah,

menyediakan konteksnya, merumuskan atau mengidentifikasinya, menganalisis literatur yang ada, mengembangkan tujuan penelitian, merumuskan hipotesis dan memilih metode penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahap ini akan melihat pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data secara keseluruhan akan dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

3. Tahap analisis data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti akan memeriksa atau mengecek kembali instrumen yang digunakan dan subjek telah memberikan masukan. Setelah itu, berikan skor, analisis data menggunakan software statistik pada Windows atau program komputer lainnya (seperti *SPSS*) dan buat kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut lebih sistematis dan lugas. Metode pengumpulan data adalah pendekatan atau strategi yang mungkin digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2004). Penelitian ini menggunakan teknik kuisisioner yang kemudian akan disebarkan kepada para sampel yang digunakan dan menggunakan observasi sebagai teknik selanjutnya.

1) Kuisisioner

Kuesioner sebagai suatu metode pengumpulan data dimana responden diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk ditanggapi sebagaimana menurut Sugiyono (2016). Kuesioner terdiri dari dua kategori pertanyaan yakni terbuka dan tertutup. Pertanyaan yang meminta tanggapan tertulis berupa uraian suatu hal disebut kuisisioner terbuka. Sebaliknya, pertanyaan tertutup memerlukan jawaban singkat atau responden memilih satu pilihan jawaban dari setiap pilihan jawaban yang ditawarkan. Menurut Sugiyono (2016), kuisisioner tertutup adalah segala sesuatu yang meminta

tanggapan berupa data nominal, ordinal, interval atau rasio. Maka sejalan dengan penjelasan ini, kuisisioner yang digunakan oleh peneliti adalah kuisisioner tertutup yang berorientasi pada data ordinal.

2) Observasi

Proses pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan keadaan atau perilaku objek sasaran disebut observasi (Fatoni, 2006). Sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pemantauan terhadap data hasil pengisian kuisisioner yang telah difokuskan distribusinya kepada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sasaran sampel penelitian. Ketika melakukan observasi dalam kegiatan rapat program kerja rutin, peneliti melihat adanya keterlambatan dalam waktu pelaksanaan rapat.

3) Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pandangan, pendapat, pengalaman, atau perasaan subjek yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci dan mendapatkan wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui instrumen pengumpulan data lainnya, seperti kuisisioner. Menurut Sugiyono (2017), wawancara adalah cara untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung kepada responden terkait dengan topik penelitian.

Proses wawancara bisa dilakukan secara tatap muka, telepon, atau melalui media lain seperti video call, tergantung pada situasi dan kondisi penelitian. Wawancara bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dan tidak berubah selama wawancara berlangsung. Sedangkan pada wawancara semi-terstruktur, meskipun ada panduan

pertanyaan, peneliti tetap memberi keleluasaan kepada responden untuk menjelaskan jawaban lebih luas.

7. Instrumen Pengumpulan Data

Pengertian instrumen menurut Darmadi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur data atau melakukan pengukuran (Darmadi, 2011). Suryabrata mendefinisikan instrumen pengumpulan data sebagai instrumen yang biasanya digunakan untuk mencatat, secara kuantitatif, keadaan dan aktivitas kualitas psikologis (Sumandi, 2008). Secara teknis, ciri-ciri psikologis dibagi menjadi kategori non-kognitif dan kognitif. Menurut Sumadi, pertanyaan berfungsi sebagai pemicu kualitas kognitif. Sebaliknya, sebuah pernyataan berfungsi sebagai pemicu kualitas non-kognitif. Selain itu, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data guna mengatasi permasalahan penelitian atau mencapai tujuan penelitian, menurut Sukarnyana dkk (2003). Keputusan yang diambil akan cacat jika data yang diperoleh tidak valid atau akurat.

Mengacu pada pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah instrumen yang dirancang untuk mengumpulkan dan memperoleh data penelitian dengan tujuan untuk menarik kesimpulan atau temuan dari penelitian tanpa mengurangi kualitas yang menentukan suatu instrumen yang berkualitas. Sehingga peneliti menetapkan penggunaan instrument penelitian ini adalah kuisisioner atau angket yang disebarakan pada sampel penelitian.

Kuisisioner terdiri dari beberapa pertanyaan tertulis yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden, seperti laporan kepribadian atau pengetahuan. Karena banyaknya manfaat, kuisisioner sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan yang menggunakan metodologi survei. Agar pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dapat mengikuti permasalahan yang diteliti secara logis, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus disusun terlebih dahulu secara hati-hati dalam suasana yang tenang. Kedua, dengan menggunakan kuisisioner, peneliti dapat dengan cepat mendapatkan informasi dari responden yang jumlahnya banyak.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terukur (Sugiyono, 2016). Terdapat dua skala yang digunakan peneliti, yakni Skala Keaktifan Organisasi dan Skala Prososial.

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Keaktifan Organisasi

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Tingkat Kehadiran	Jumlah hadir	1.3	2.4	4
		Ketepatan waktu	5.7	6.8	4
		Tingkat kehadiran	11	9.10.12	4
		Tingkat partisipasi	13.15	14.16	4
2	Jabatan yang di pegang	Tingkat otoritas	17.19	18.20	4
		Tanggung jawab	21.23	22.24	4
		Jabatan Spesifik	25.27	26	3
		Komunikasi	28.29		2
3	Pemberian saran	Kemampuan analisis	30.31		2
		Kualitas masukan	32.33		2
		Keterbukaan terhadap masukan lain	34.35		2
		Respon terhadap kritik	36.37		2
4	Kesediaan untuk berkorban	Tingkat keterlibatan	38.39		2
		Mengutamakan kebutuhan orang lain	40.41		2
		Pengorbanan finansial	42.43		2
		Loyalitas terhadap organisasi	44.45		2
5	Motivasi	Tanggung jawab terhadap tugas	46.47		2
		Rasa bangga	48.49		2
		Hasrat untuk berkembang	50.51		2
		Komitmen untuk tujuan bersama	52.53		2
		Total			

Tabel 3. 2 Blueprint Skala prososial

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Perilaku Pemberian	Keterbukaan untuk berbagi informasi	1.2		
		Kesediaan untuk berbagi	3.4		
2	Empati	Kemampuan untuk mendengarkan	5.6		
		Kesediaan untuk membantu	7.8		
3	Suka Rela	Kemampuan untuk meluangkan waktu	9.10		
		Mengajukan diri untuk bekerjasama	11.12		
		Partisipasi aktif pada pertemuan	13.14		
4	Altruisme	Pemberian dukungan tanpa pamrih	15.16		
		Mengutamakan kesejahteraan orang lain	17.18		
		Memberikan dukungan emosional	19.20		

8. Skala Penelitian

Instrumen yang umumnya disebut sebagai alat pengumpul data adalah perkakas yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun informasi. Data yang diperoleh akan didokumentasikan dan dihubungkan untuk mengevaluasi hipotesis. Instrumen dapat digunakan untuk menilai kualitas penelitian karena instrumen tersebut

mengubah data menjadi fakta. Proses pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan peralatan yang tersedia atau membuatnya sendiri.

Penelitian ini, peneliti memanfaatkan skala Likert sebagai alat pengukuran. Dengan menggunakan skala *Likert*, seseorang dapat menilai kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena sosial. Pada skala *Likert*, ada dua jenis pertanyaan: Pertanyaan positif dan negatif (menguntungkan dan tidak menguntungkan). Pertanyaan positif digunakan untuk menilai hal positif, sedangkan pertanyaan negatif digunakan untuk menilai hal negatif.

Tabel 3. 3 Skala Likert

Pilih Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
<i>STS (sangat tidak setuju)</i>	<i>1</i>	<i>4</i>

Berikut Tabel 3.3 Skala *Likert* memiliki empat kemungkinan, dan responden diminta untuk memilih respons terbaik dari pilihan-pilihan tersebut. Pertanyaan positif (*Favorabel*) mendapat skor 4, 3, 2, 1 dengan skala Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Sedangkan pertanyaan negatif (*Unfavorabel*) diberi skor 1, 2, 3, 4 yang diawali dengan Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju Sugiyono (2011).

9. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana suatu alat pengukur melakukan tugasnya dengan akurat dan teliti (Azwar, 2000). Menentukan kebenaran data yang dihasilkan dengan suatu skala merupakan tujuan dari uji validitas (Azwar, 2014).

Dari sudut pandang linguistik, validitas berasal dari kata validitas bahasa Inggris, yang berarti kebenaran atau ketelitian. Oleh karena itu, validitas dapat didefinisikan sebagai ketepatan interpretasi alat ukur untuk memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Apabila suatu alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud atau tujuan pengukuran tersebut, maka alat tersebut dianggap sah. Validitas konstruk dan isi merupakan metode validitas yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Validitas Isi

Isi ujian dan kualitas yang diukurnya dibandingkan untuk kesesuaian atau relevansi guna menentukan validitas isi. Setiap item pada skala dan setiap pertanyaan dalam uji validitas isi diperiksa oleh ahli pada topik yang akan dipelajari peneliti (*expert judgement*). Peneliti yang melakukan penilaian ahli dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Psikologi UIN Malang.

b) Validitas Konstruksi

Validitas juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengukur valid atau tidaknya dari setiap item yang terdapat dalam skala dari setiap variabelnya. Selain itu, juga sebagai alat ukur untuk memberikan gambaran terkait pengolahan data dalam pengumpulan data yang dilakukan proses uji validitas dapat menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan program computer SPSS versi 25 for windows. Pengujian validitas data dengan menggunakan pearson product moment. Syarat instrumen dinyatakan valid atau tidak, dengan berpatokan poin r hitung dengan rtabel jika Poin r hitung $>$ rtabel. Maka aitem intrumen dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada rtabel. Sedangkan jika kalau perbalikanya maka aitem instrumen dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2016).

Penelitian menggunakan sistem pemakaian uji coba terpakai. Uji coba terpakai merupakan salah sistem yang digunakan untuk mengukur validitas serta reliabilitas melalui pengambil data sekali

kemudian diolah untuk menguji hipotesis. Menurut (Hadi, 2000) menjelaskan bahwa penggunaan uji coba terpakai melibatkan analisis langsung terhadap hasil uji coba yang valid untuk mengevaluasi hipotesis penelitian. Dapat disimpulkan bahwa uji coba terpakai merupakan metode untuk mengukur validitas dan reliabilitas suatu skala, dengan pengumpulan data dilakukan hanya sekali dan hasilnya segera diuji hipotesis. Meskipun uji coba yang sesuai memiliki kelebihan, seperti efisiensi waktu, biaya, dan tenaga dalam penelitian, terdapat juga kelemahan, yaitu ketidakmampuan peneliti untuk mengganti item-item yang tidak berhasil ketika banyak item yang tidak memenuhi kriteria. Untuk menguji validitas terpakai, peneliti menguji melalui uji *pearson product moment*.

2. Reliabilitas

Apabila suatu instrumen penelitian dianggap valid dan dapat diandalkan, maka instrumen tersebut dapat digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian selain uji validitas. Ketepatan atau konsistensi suatu alat ukur dalam menilai apa yang dinilainya disebut dengan reliabilitas (Azwar, 2017). Artinya suatu instrumen akan menampilkan hasil pengukuran yang konsisten di mana pun atau kapan pun instrumen tersebut digunakan. Koefisien reliabilitas, yang berkisar antara 0 hingga 1, menunjukkan ketergantungan suatu alat pengukuran.

Tabel 3. 4 Realibilitas

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

Tabel 3.4 Reliabilitas tingkat reliabilitas instrumen yang semakin tinggi ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 (Azwar, 2014). Perangkat lunak pengolah data statistik seperti *SPSS for Windows* versi 25 yang digunakan untuk uji reliabilitas teknik Cronbach Alpha pada penelitian ini.

10. Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif merupakan langkah awal dalam teknik analisis penelitian ini. Dari pada menguji hipotesis saat ini yang melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data atau populasi yang lebih besar, teknik statistik digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang data yang sudah tersedia. Hal ini meliputi adanya gambaran umum data yang dimuat dalam nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar pembagian dan total adalah apa yang ingin disampaikan oleh statistik deskriptif (Azwar, 2014).

Kriteria kategorisasi variabel dapat diterapkan untuk menempatkan individu pada skala tinggi, sedang atau rendah sebagaimana menurut Azwar (2016). Langkah pertama dalam klasifikasi adalah menetapkan kriteria. Penentuan kategori ini didasarkan pada gagasan bahwa skor populasi subjek didistribusikan secara teratur.

Tabel 3. 5 Rumus Kriteria Kategorisasi

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berikut Tabel 3.5 Rumus kriteria kategorisasi untuk mengetahui tiga kategori yang menjadi dasar pembagian temuan pengukuran.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu syarat untuk menggunakan statistik parametrik adalah lulus uji normalitas. Jika data lolos uji ini dan berdistribusi normal, teknis analisis data dapat dilanjutkan ke level berikutnya. Apabila data berdistribusi normal atau mendekati normal maka suatu model regresi dianggap baik. Data dikatakan normal jika $P \geq 0,05$, dan tidak normal jika $P \text{ value} \leq 0,05$. Hal inilah yang menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan yang digunakan untuk menilai normal atau tidaknya sebaran data.

3) Uji Linieritas

Uji linieritas adalah untuk memastikan ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Nilai $P > 0,05$ menunjukkan hubungan yang linier antara kedua variabel, sedangkan nilai $P < 0,05$ menunjukkan hubungan yang tidak linier. Hal inilah yang menjadi landasan pengambilan keputusan dalam menentukan apakah kedua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak.

4) Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana digunakan oleh peneliti untuk memberikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, dan ini diasumsikan bahwa hubungan antara keduanya bersifat linier. Model regresi sederhana digunakan untuk memahami bagaimana variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan tujuan untuk melakukan perkiraan atau prediksi nilai variabel dependen jika kita memiliki informasi tentang variabel independen. Analisis regresi sederhana juga membantu dalam menentukan apakah hubungan antara variabel tersebut bersifat positif atau negatif. Rumus analisis regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b \cdot X$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (Variabel Terikat)

X : Variabel Independen (Variabel Bebas)

a : Konstanta (Nilai dari Y jika X = 0)

b : Koefisien Regresi (Pengaruh Positif atau Negatif)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tepatnya di Jl. Gajayana No, 50 Malang, Gedung Megawati Soekarno Putri.

2. Profil Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi merupakan salah satu Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang secara umum berada dibawah naungan Kementrian Agama dan secara akademik di bawah pengawasan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Fakultas Psikologi pertama kali berdiri pada tahun 1997 yang dimana sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam, No E/107/1997, yang kemudian menjadi Jurusan Psikologi pada tahun 1999 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor E/138/1999, Nomor E/212/2001 pada tanggal 25 Juli 2001, bersama dengan Surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Nomor 2846/D/T/2001, pada tanggal 25 Juli 2001. Pada akhirnya, pada tanggal 21 Juni 2004, diterbitkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50/2004 yang mengenai perubahan status IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri Malang dan Fakultas Psikologi telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program Sarjana (S-1) di Universitas Islam Negeri Malang, Provinsi Jawa Timur.

Keputusan ini didasarkan pada Surat Keputusan Diktis Nomor D.II/233/2005. Fakultas Psikologi bertujuan untuk melahirkan sarjana Psikologi Islam yang mampu menggabungkan pengetahuan Psikologi dengan pendekatan Islam, mengambil sumber dari al-Qur'an, alhadist, dan

warisan pengetahuan Islam. Saat ini, Fakultas Psikologi berakreditasi B (baik) hingga tahun 2023 sesuai dengan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 3249/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2018.

3. Profil Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah organisasi mahasiswa yang bertugas untuk membantu fakultas dalam mencapai visi dan misinya. Berikut adalah profil DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang.

4. Tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi

Optimalisasi Lembaga Eksekutif Mahasiswa dalam menjalankan fungsinya untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa psikologi serta membangunrelasi yang bersifat Integratif keilmuan dan Pengabdian masyarakat diantaranya adalah:

- a. Mengadakan program kerja yang berorientasi pada pengembangan intelektual, bakat minat, pengabdian masyarakat dan skill mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjiwa kritis, inovatif, dan produktif
- b. Menjalin hubungan dengan organisasi kampus baik di tingkat regional maupun nasional.
- c. Menjalin hubungan dengan instansi baik ditingkatan regional, nasional, dan, internasional.
- d. Meningkatkan kompetensi dalam setiap kegiatan mahasiswa Fakultas Psikologi.
- e. Menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi tujuan lembaga.
- f. Pemanfaatan media online yang dapat menunjang pelaksanaan program kerja maupun event lain.

5. Kewajiban Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi

- a. Menjalankan dan melaksanakan ketentuan hukum yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Lembaga legislatif di tingkat Fakultas ataupun Universitas.
- b. Berkoordinasi dengan SEMA dan LSO di Fakultas.
- c. Menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya.
- d. Menyusun dan melaksanakan program kerja.
- e. Meminta persetujuan kepada SEMA-F dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan serta melaporkan kegiatan tersebut.
- f. Meminta pengesahan laporan pertanggung jawaban kepada SEMA-F.
- g. Mengembangkan potensi, minat, bakat mahasiswa Fakultas Psikologi sesuai bidang yang diminati dan sesuai ranah Fakultas.

6. Struktur Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi

- a. Ketua Dema, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara.
- b. Dinas dan anggota yang dibentuk oleh Ketua DEMA-F atas persetujuan SEMA-F, serta LSO dan anggota yang dibentuk oleh lembaga masing - masing atas persetujuan oleh Ketua DEMA-F.

7. Dinas & Lembaga Semi Otonom Dewan Eksekutif Mahasiswa

- a. Dinas Pengembangan.
- b. Dinas Informasi dan Komunikasi.
- c. Dinas Kajian Islam.
- d. Dinas Enterpreneur.
- e. Dinas Social Networking.
- f. Dinas Olahraga.
- g. Dinas Seni Budaya.
- h. LSO Peer Counseling Oasis.
- i. LSO Mega Putih.
- j. LSO Tahfidz.
- k. LSO Jurnalistik

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilakukan selama lima hari, pada 25–30 Oktober 2024, menggunakan metode observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 54 anggota DEMA Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Organisasi Mahasiswa Intra Fakultas Psikologi. Jumlah subjek penelitian ini adalah 54 sampel penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk untuk menilai sejauh mana item dalam skala mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara akurat. Teknik *Content Validity Ratio* (CVR) diterapkan sebagai pendekatan untuk mengevaluasi kesesuaian setiap butir dengan tujuan pengukuran. Evaluasi dilakukan oleh ahli yang menilai relevansi item terhadap konstruk yang diteliti. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, ahli dapat merekomendasikan apakah instrumen dapat digunakan langsung, perlu disempurnakan, atau harus direvisi secara menyeluruh (Sugiyono, 2011).

Tabel 4. 1 Daftar Nama Para Ahli Content Validity Ratio

Nama	pelaksanaan
Dr. Retno Mangestuti, M.Si	24 september 2024
Abdul Hamid Cholili, M.Psi	19 september 2024
Andik Rony Irawan, M.Si.	2 september 2024
Haris Nur Aziz, S.Psi	23 september 2024
Ahmad Afskar Nala Apriyadi, S.Psi	26 september 2024

a) Hasil CVR Variabel Prososial

Berikut adalah skala prososial saat proses Content Validity Ratio (CVR)

Tabel 4. 2 skala prososial saat Content Validity Ratio (CVR)

No	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Perilaku Pemberian	Keterbukaan untuk berbagi informasi	1.2		2
		Kesediaan untuk berbagi	3.4		2
2	Empati	Kemampuan untuk mendengarkan	5.6		2
		Kesediaan untuk membantu	7.8		2
3	Suka Rela	Kemampuan untuk meluangkan waktu	9.10		2
		Mengajukan diri untuk bekerjasama	11.12		2
		Partisipasi aktif pada pertemuan	13.14		2
4	Altruisme	Pemberian dukungan tanpa pamrih	15.16		2
		Mengutamakan kesejahteraan orang lain	17.18		2
		Memberikan dukungan emosional	19.20		2
Total					20

Berikut tabel 4.2 CVR Keterangan: **Merah**= invalid (gugur), **Biru**= redaksi kata

Setelah melalui CVR, para ahli menyarankan untuk mengedit kata dan frasa pada beberapa item yang mengandung penempatan yang tidak sesuai. Pengolah kata dijalankan sedemikian rupa sehingga item-item

tersebut masih dapat digunakan dalam konteks penelitian. Pada skala prososial terdapat 3 item yang gugur dan terdapat 4 item yang diedit atau diubah susunan katanya.

b) Hasil Uji Coba Variabel Proposal

Menurut (Sugiyono, 2011) menggunakan analisis faktor yang dilakukan dengan mengkorelasikan jumlah skor item dengan total skor. Jika ukuran aitem $> 0,300$, maka aitem tersebut merupakan konstruk yang kuat (valid), namun jika ukuran aitem $< 0,300$, koefisien merupakan yang lemah (tidak valid). Hasil uji validitas dilakukan pada Skala Prososial adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Skala Prososial

Aitem	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, Y7, Y8, Y9, Y10 Y12, Y13, Y14, Y15, Y16, Y17	0,360 – 0,812	0.300	Valid
Y11	0,279	0,300	Invalid

Hasil uji validitas skala prososial pada tabel 4.3 dengan menggunakan rumus *korelasi pearson product moment* pada setiap item, didapatkan bahwa ada 16 item yang valid dan 1 item gugur yaitu no 11 karena nilai koefisien validitas kurang dari 0,3. pada hasil uji validitas variabel prososial, terdapat nilai correlation terendah yaitu 0,279 sampai nilai correlation tertinggi yaitu 0,812.

c) Hasil CVR Variabel Keaktifan Organisasi

Berikut adalah skala prososial saat proses Content Validity Ratio (CVR)

Tabel 4. 4 skala prososial saat Content Validity Ratio (CVR)

No	Aspek	Indikator	Sebaran		Jumlah
			Aitem		
			Fav	Unfav	
1	Tingkat Kehadiran	Jumlah hadir	1.3	2.4	4
		Ketepatan waktu	5.7	6.8	4
		Tingkat kehadiran	11	9.10.12	4
		Tingkat partisipasi	13.15	14.16	4
2	Jabatan yang di pegang	Tingkat otoritas	17.19	18.20	4
		Tanggung jawab	21.23	22.24	4
		Jabatan Spesifik	25.27	26	3
		Komunikasi	28.29		2
3	Pemberian saran	Kemampuan analisis	30.31		2
		Kualitas masukan	32.33		2
		Keterbukaan terhadap masukan lain	34.35		2
		Respon terhadap kritik	36.37		2
4	Kesediaan untuk berkorban	Tingkat keterlibatan	38.39		2
		Mengutamakan kebutuhan orang lain	40.41		2
		Pengorbanan finansial	42.43		2
		Loyalitas terhadap organisasi	44.45		2
5	Motivasi	Tanggung jawab terhadap tugas	46.47		2
		Rasa bangga	48.49		2
		Hasrat untuk berkembang	50.51		2
		Komitmen untuk tujuan bersama	52.53		2
Total					53

Keterangan: **Merah**= invalid (gugur), **Biru**= redaksi kata

Tabel 4.4 menyajikan hasil proses CVR, seorang ahli menyarankan untuk menyunting kata atau kalimat pada beberapa item yang memiliki penempatan bahasa yang kurang tepat. Penyuntingan kata dilakukan agar item tersebut masih dapat digunakan dalam konteks penelitian. Dalam skala prestasi kerja terdapat 6 item yang tidak valid atau gugur, dan terdapat 17 item yang mengalami penyuntingan atau perubahan kata.

d) Hasil Uji Coba Variabel Keaktifan Organisasi

Menurut (Sugiyono, 2011) menggunakan analisis faktor yang dilakukan dengan mengkorelasikan jumlah skor item dengan total skor. Jika ukuran aitem $> 0,300$, maka aitem tersebut merupakan konstruk yang kuat (valid), namun jika ukuran aitem $< 0,300$, koefisien merupakan yang lemah (tidak valid). Hasil uji validitas dilakukan pada Skala Keaktifan Organisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Skala Keaktifan Organisasi

Aitem	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
X1, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X11, X13, X15, X16, X17, X18, X19, X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, X28, 29, X30, X31, X32, X33, X35, X36, X37, X38, X40, X41, X42, X43, X44, X45, X46, X47	0.354 – 0.849	0.300	Valid
X2, X10, X12, X14, X20, X34, X39	0.006 – 0.113	0.300	Invalid

Hasil Uji Validitas pada

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas Skala Keaktifan Organisasi

Setelah di uji validitas dengan menggunakan rumus *korelasi pearson product moment* pada setiap item, didapatkan bahwa ada 40 item yang valid dan 7 item dinyatakan gugur yaitu item no 2, 10, 12, 14, 20, 34, 39 karena nilai koefisien validitas kurang dari 0,3. pada hasil uji validitas variabel keaktifan organisasi terdapat nilai correlation terendah yaitu 0,004 sampai nilai correlation tertinggi yaitu 0,849.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah cara untuk menilai apakah suatu indikator atau faktor dalam penelitian konsisten. Sebuah kuesioner dianggap dapat diandalkan jika respon individu terhadap pernyataan tetap konstan dan stabil seiring waktu atau saat dievaluasi secara berulang (Azwar, 2015). Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha*-nya melebihi 0,6. Dengan begitu, skala tersebut dapat dianggap sebagai instrumen yang dapat diandalkan dalam penelitian, berikut adalah uji reliabilitas kedua variabel

a) Prososial

Hasil reliabilitas variabel prososial sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prososial

No.	Skala	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan	Jumlah Item
1.	Keaktifan Organisasi	0,878	<i>Reliabel</i>	16

Hasil uji reliabilitas pada instrument penelitian variabel prososial pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang

digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, karena nilai dari *Cronbach alpha* pada skala lebih besar dari 0,6 yaitu 0.878.

b) Keaktifan Organisasi

Hasil reliabilitas variabel keaktifan organisasi sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Keaktifan Organisasi

Skala	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan	Jumlah Item
Keaktifan Organisasi	0,933	<i>Reliabel</i>	40

Hasil uji reliabilitas pada tabel 4.7 variabel keaktifan organisasi, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dinyatakan reliabel, karena nilai dari *Cronbach alpha* pada skala lebih besar dari 0,6 yaitu 0.933.

c. Aspek Utama Pembentuk Variabel

Setiap aspek yang menjadi faktor utama dalam membentuk setiap variabel:

1. Variabel Prososial

- a) Perilaku pemberian : $\frac{712}{2666} = 0.267$
- b) Empati : $\frac{528}{2666} = 0.198$
- c) Suka rela : $\frac{635}{2666} = 0.238$
- d) Altruisme : $\frac{791}{2666} = 0.296$

Tabel 4. 9 Aspek Utama Pembentuk Variabel Prososial

Aspek	Skor total	Skor total	hasil
Perilaku Pemberian	712		26.7%
Empati	528		19.8%
Suka rela	635	2666	23.8%
Altruisme	791		29.7%

Hasil pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa Perilaku Pemberian memiliki persentase 26.7%, menunjukkan bahwa sebagian besar individu cenderung memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka, seperti membantu teman menyelesaikan tugas tanpa mengharapkan imbalan. Aspek Empati mencatat 19.8%, yang mencerminkan kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta berperan penting dalam membangun hubungan saling percaya dan kepedulian moral. Sementara itu, aspek Suka Rela berada di angka 23.8%, mengindikasikan tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, murni untuk kepentingan orang lain, seperti menjadi panitia acara tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Terakhir, Altruisme, dengan persentase tertinggi 29.7%, mencerminkan komitmen untuk mencintai, membantu, dan menghargai orang lain, termasuk memberikan dukungan tanpa pamrih dan memastikan mereka merasa dihargai dalam lingkungan sosial.

2. Variabel Keaktifan Organisasi

Setiap aspek yang menjadi faktor utama dalam membentuk setiap variabel

- a) Tingkat kehadiran : $\frac{1945}{7191} = 0.270$
- b) Jabatan yang dipegang : $\frac{1921}{7191} = 0.267$
- c) Pemberian saran : $\frac{1045}{7191} = 0.145$
- d) Kesediaan untuk berkorban : $\frac{1151}{7191} = 0.160$
- e) Motivasi : $\frac{1121}{7191} = 0.155$

Tabel 4. 10 Aspek Utama Pembentuk Variabel Keaktifan Organisasi

Aspek	Skor aspek	Skor total	hasil
Tingkat kehadiran	1945		27.0%
Jabatan yang dipegang	1921		26.7%
Pemberian saran	1045	7191	14.5%
Kesediaan untuk berkorban	1151		16.0%
Motivasi	1121		15.8%

Hasil pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat Kehadiran dalam pertemuan memiliki persentase tertinggi, yaitu 27.0%, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota aktif hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Jabatan yang dipegang mencatat 26.7%, mengindikasikan pentingnya peran struktural, seperti ketua atau sekretaris, dalam menentukan kontribusi anggota terhadap organisasi. Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat memiliki persentase 14.5%, mencerminkan partisipasi aktif dalam menyuarakan ide untuk kemajuan organisasi. Kesiediaan untuk berkorban berada di angka 16.0%, menunjukkan tingkat kesediaan anggota untuk memberikan waktu, tenaga, atau sumber daya demi tujuan bersama. Sementara itu, Motivasi organisasi anggota mencapai 15.8%, menggambarkan semangat dan komitmen anggota dalam mendukung visi dan misi organisasi.

d. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Untuk menilai apakah distribusi data normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *SPSS* menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	4.30473563
Most Extreme Differences	Absolute	0.138
	Positive	0.131
	Negative	-0.138
Test Statistic		0.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.170

Hasil uji normalitas pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,170. Maka dapat diartikan bahwa distribusi data normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memenuhi kriteria normalitas

b) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk memverifikasi apakah data yang digunakan sesuai dengan pola garis lurus atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah variabel *independen* menunjukkan hubungan linier dengan variabel *dependen*.

Keputusan dari uji linieritas bergantung pada nilai signifikansi model linier $<0,05$ dan nilai signifikansi *deviation from linearity* $>0,05$. Jika keduanya terpenuhi, dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* memiliki hubungan linier dengan variabel *dependen*. Dalam penelitian ini, dilakukan uji linieritas untuk menginvestigasi korelasi antara variabel keaktifan organisasi dengan variabel prososial, hasil uji linieritas kedua variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Uji Linieritas

Keaktifan Organisasi dengan Prososial			
Populasi	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
54	0,000	0,205	Linier

Hasil uji linieritas pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa antara keaktifan organisasi dengan prososial, ditemukan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,205. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel keaktifan organisasi dengan prososial karena nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik responden dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci tentang setiap variabel penelitian, menggunakan data yang berasal dari jawaban responden. Analisis deskriptif ini fokus pada kategorisasi data,

dengan tujuan mengelompokkan individu berdasarkan tingkat tertentu pada suatu kontinum, sesuai dengan atribut yang diukur.

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Standart Deviation
Keaktifan Organisasi	54	97	149	126.81	15.697
Prososial	54	32	42	49.46	7.368
Valid N	54				

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa distribusi data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel keaktifan organisasi memiliki nilai minimum 97 dan nilai maksimum 149, dengan rata-rata (mean) 126.81 dan standar deviasi 15.697.
2. Variabel motivasi belajar memiliki nilai minimum 32 dan nilai maksimum 42, dengan rata-rata (mean) 49.46 dan standar deviasi 7.368.

3. Kategorisasi Data

Setelah memperoleh nilai minimal, maximal, mean dan standar deviasi, langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi data. Kategorisasi data merupakan upaya untuk mengelompokkan data subjek pada tingkat tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik untuk melakukan kategorisasi data dengan tujuan untuk mengamati posisi relatif kelompok alat ukur.

Tabel 4. 14 Rumus Kategorisasi Data

No	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (\mu + 1.SD)$
2	Sedang	$(\mu - 1.SD) \leq X \leq (\mu + 1.SD)$
3	Rendah	$X < (\mu - 1.SD)$

Berikut adalah tabel 4.13 hasil kategorisasi data kedua variabel antara keaktifan organisasi dan prososial, sebagai berikut:

a. Kategorisasi Data Prososial

Hasil perhitungan kategorisasi data skala prososial pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Kategorisasi Data Skala Prososial

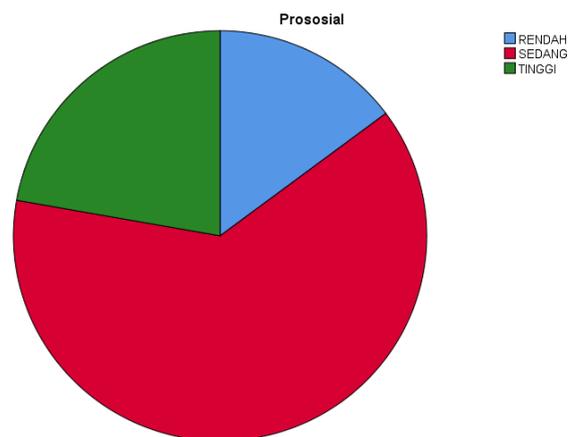
kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (M-1SD)$ $-X < (49,46 - 7,368)$ $-X < 42,092$ $-X < 42$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+1SD)$ $(49,46 - 7,368) < X < (49,46 + 7,368)$ $42,092 < X < 56,828$ $42 < X < 57$
Tinggi	$X > (M+1SD)$ $X > (49,46 + 7,368)$ $X > 56,828$ $X > 57$

Hasil pengkategorian data skala prososial pada tabel 4,14 maka dapat dilihat pada tabel 4.15 :

Tabel 4. 16 Persentase Kategorisasi Data Skala Prososial

Prososial			
		Subjek	Persentase
Valid	Rendah	8	14,8%
	Sedang	34	63,0%
	Tinggi	12	22,2%
	Total	54	100.0

Hasil kategorisasi data pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 8 anggota dengan persentase 14,8% dan kategori sedang terdapat 34 anggota dengan persentase 63,0% dan yang tergolong rendah ada 12 anggota dengan persentase 22,2%. Dan berikut adalah diagram kategorisasi data skala prososial.



4. 1 Gambar diagram prososial

Berikut visualisasi pada gambar diagram 4.1 , dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota yang tergabung dalam organisasi dewan eksekutif mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang dapat diklasifikasikan dalam kategori tingkat prososial yang sedang.

b. Kategorisasi Data Keaktifan Organisasi

Berikut adalah hasil perhitungan kategorisasi data skala prososial pada tabel 4.15 sebagai berikut

Tabel 4. 17 Kategorisasi Data Skala Prososial

kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (M-1SD)$ $-X < (126.81 - 15.697)$ $-X < 111,113$ $-X < 111$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+1SD)$ $(126.81 - 15.697) < X < (126.81 + 15.697)$ $111,113 < X < 142,507$ $111 < X < 142$
Tinggi	$X > (M+1SD)$ $X > (126.81 + 15.697)$ $X > 142,507$ $X > 142$

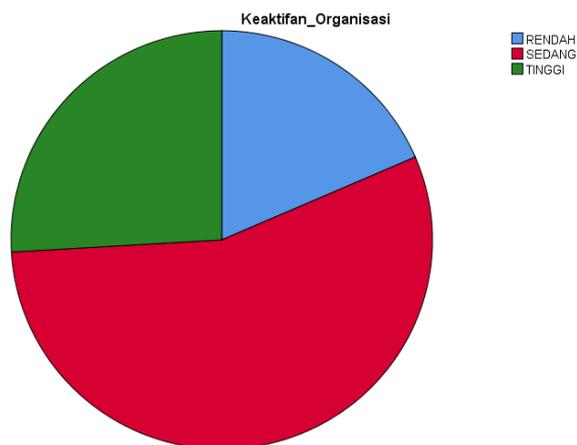
Hasil pengkategorian data skala prososial pada tabel 4.16 maka dapat dilihat pada tabel 4.17 :

Tabel 4. 18 Persentase Kategorisasi Data Skala Prososial

Keaktifan Organisasi			
		Subjek	Persentase
Valid	Rendah	10	18,5%
	Sedang	30	55,6%
	Tinggi	14	25,9%
	Total	54	100.0

Hasil kategorisasi data tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 14 anggota dengan persentase 25,9% dan kategori sedang terdapat 30 anggota dengan persentase 55,6% dan yang tergolong rendah ada 10 anggota

dengan persentase 18,5%. Dan berikut adalah diagram kategorisasi data skala keaktifan organisasi.



Gambar 4. 2 Gambar diagram prososial

Berikut visualisasi pada gambar 4.2, dapat ditarik kesimpulan bahwa anggota yang tergabung dalam organisasi dewan eksekutif mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang dapat diklasifikasikan dalam kategori tingkat keaktifan organisasi yang sedang.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan hipotesis yang sudah diajukan diterima atau tidak. Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen yaitu keaktifan organisasi dengan dependen variabel yaitu prososial. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *regresi linear sederhana* untuk menguji hipotesis dengan menggunakan bantuan *SPSS 25.0*. Dasar pengambilan keputusan pada uji *regresi linear sederhana* adalah jika nilai *signifikansi* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara signifikan dan jika nilai *sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka

berkesimpulan tidak ada pengaruh antara variabel independen yaitu keaktifan organisasi dengan dependen variabel yaitu prososial.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Jumlah Sampel	F Hitung	Sig.	Koefisien Regresi	R Square
Keaktifan organisasi (X), Prososial (Y)	54 sampel	126.399	0.000	0.395	0.709

Setelah dilakukan pengujian dan didapati hasil seperti pada tabel 4.18 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Dari hasil diatas diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 126.399.
- b. Sedangkan tingkat signifikansi yang diperoleh menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Darisini dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam memprediksi adanya pengaruh antar variabel. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa terdapat pengeruh dari variabel keaktifan organisasi (X) terhadap varibel prososial (Y). maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan hipotesis H1 diterima karena menunjukkan adanya peran antara keaktifan organisasi terhadap perilaku prososial pada Dema Fakultas Psikologi UIN Malang.
- c. Nilai koefisien regresi hasil uji linear diatas adalah 0.395, angka tersebut menunjukkan nilai positif yang artinya semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi maka semakin tinggi pula tingkat prososian pada Dema Fakultas Psikologi UIN Malang, begitu juga sebaliknya.
- d. Dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.709 hasil ini menunjukkan seberapa kuat pengaruh variabel keaktifan

organisasi (X) terhadap variabel prososial (Y). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel keaktifan organisasi terhadap variabel prososial sebesar 70,9% dan 29,1% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Tingkat Keaktifan Organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kurnia, (2014) menjelaskan konteks keaktifan berorganisasi, dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau organisasi. Ini mencakup partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut, seperti pertemuan, acara, atau kegiatan. Dengan ikut serta secara aktif, seseorang dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi, berinteraksi dengan anggota lainnya, dan memperluas jaringan sosial. Keaktifan berorganisasi juga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, memperoleh pengalaman baru, dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil tingkat keaktifan organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 14 anggota dengan persentase 25,9%, kategori sedang terdapat 30 anggota dengan persentase 55,6% dan yang tergolong rendah ada 10 anggota dengan persentase 18,5%. dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong pada tingkat sedang.

Sebanyak 14 anggota dengan persentase 25,9% termasuk ke dalam golongan tinggi yang di mana mereka adalah anggota yang termasuk aktif

dalam berorganisasi, sesuai dengan pendapat dari Tunnisak, (2019) Keaktifan organisasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat meningkatkan integritas kepribadian diri, sejalan dengan pendapat dari Fithroti, (2018) Keaktifan organisasi merupakan bentuk perwujudan sikap seseorang ketika mengikuti kegiatan organisasinya dan dapat memanfaatkan kegiatan organisasi ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan diri, memperoleh wawasan, dan pengetahuan serta meningkatkan integritas kepribadian. Sejalan dengan teori dari priambodo (dalam Suyasa, 2010) bahwa anggota yang mempunyai tingkat keaktifan yang tinggi ketika berorganisasi hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata pengurus terlibat dalam kepengurusan harian maupun kepanitiaan dalam berbagai kegiatan, sering berkomunikasi, berdiskusi, dan berkoordinasi dengan teman mengenai urusan organisasi, memberikan kontribusi berupa materi maupun nonmateri, sering menanggapi permasalahan sosial yang ada secara lisan maupun tulisan dan menyukai tantangan dan pengalaman baru yang termasuk pada ciri-ciri keaktifan berorganisasi.

Adapun manfaat mengikuti organisasi dengan aktif, menurut Sholikhah, (2018) dengan aktif dalam organisasi maka mahasiswa akan lebih memiliki soft skill yang tidak didapat dalam perkuliahan dan mendapatkan pengalaman yang dapat di implementasikan dalam perkuliahan. Sehingga mahasiswa dengan kategori aktif dalam mengikuti organisasi memiliki prestasi belajar yang tinggi. Dan Mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup pribadi yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, kelompok ataupun masyarakat, menambah wawasan dan memiliki kepercayaan diri untuk berbaur didepan umum. Banyak manfaat yang dapat di ambil dari aktif berorganisasi, seperti mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang didapat dari organisasi dan belum di dapat dalam perkuliahan. Ungkapan ini diperkuat oleh teori dari Sukirman, (2004) yang menyatakan bahwa

manfaat dari berorganisasi adalah membina sikap mandiri, belajar berkomunikasi dan mengutarakan pendapat dalam forum, serta memunculkan kemampuan kritis, produktif, kreatif, dan inovatif

Dan tingkat keaktifan organisasi anggota DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang tergolong sedang dibuktikan dengan analisis kategorisasi data yang di dapatkan yaitu 30 anggota dengan persentase 55,6%, yang di mana data ini sesuai dengan hasil observasi awal yang menyatakan bahwa tingkat keaktifan organisasi di DEMA terdapat beberapa anggota yang kurang aktif yang berkisar 30% dari keseluruhan anggota. Sedangkan dari tingkat kehadiran waktu melaksanakan sebuah kegiatan juga terdapat anggota yang tidak datang maupun telat datang saat rapat. Menurut Noeng Moehajir (dalam Imaniyati, 2020), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keaktifan organisasi antara lain: a. Partisipasi karena Keterpaksaan. b. Partisipasi karena Daya Tarik dan Minat. c. Partisipasi karena Keyakinan pada Kebermanfaatan. d. Partisipasi karena Pengetahuan yang Mendalam. e. Partisipasi karena Manfaat Pribadi.

Sedangkan tingkat keaktifan organisasi rendah sebanyak 10 mahasiswa dengan persentase 18,5% ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang di lakukan oleh (Luailiyah et al., 2022) yang mendapatkan hasil bahwa Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FK Unissula Semarang angkatan 2016 memiliki tingkat keaktifan dalam berorganisasi yang rendah (76,6%), yang artinya tingkat keaktifan organisasi mahasiswa berada pada tingkat rendah. Menurut (Suyasa, 2010) tingkat keaktifan berorganisasi yang rendah juga bisa karena mahasiswa merasa khawatir akan mengalami kesulitan membagi waktu antara kuliah dan berkegiatan dalam organisasi, dan khawatir dengan aktif dalam organisasi akan menyebabkan mereka lelah, terkuras energi dan staminanya sehingga dapat mempengaruhi belajarnya.

2. Tingkat Prososial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Asih & Pratiwi, (2010) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki hasil yang positif bagi orang lain, di mana tindakan tersebut adalah tindakan membantu yang dilakukan sepenuhnya atas dasar motivasi pribadi tanpa mengharapkan imbalan bagi diri sendiri. Selanjutnya (Asih & Pratiwi, 2010) juga menjelaskan tentang dasar pemahaman bahwa individu bukanlah makhluk tunggal yang dapat hidup sendiri, melainkan makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Individu tidak dapat mencapai kehidupan yang normal dan bahagia tanpa adanya lingkungan sosial, Perilaku prososial dapat dijelaskan sebagai tindakan membantu yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa adanya tujuan untuk mendapatkan keuntungan langsung bagi pelakunya. Sejalan dengan pendapat dari (Gerungan, 2010) bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan psikologis, hubungan sosial yang terjalin akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia yang saling membutuhkan satu sama lain

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai prososial didapatkan hasil bahwa yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 8 anggota dengan persentase 14,8% dan kategori sedang terdapat 34 anggota dengan persentase 63,0% dan yang tergolong rendah ada 12 anggota dengan persentase 22,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat prososial pada anggota DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang tergolong sedang.

Sebanyak 8 anggota dengan persentase 14,8% masuk ke dalam golongan tinggi, menurut Lasmin et al., (2020) Seseorang yang mempunyai perilaku prososial yang tinggi, biasanya dia akan mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, peka dan peduli

terhadap lingkungan, berani membuka diri serta bertanggung jawab. Oleh karena itu perilaku prososial ini sangat penting dimiliki oleh individu untuk ikut mensejahterakan kehidupan bermasyarakat, karena tindakan ini dapat menjaga keberlangsungan kehidupan antar sesama manusia. Dengan melakukan perilaku prososial, maka seseorang sudah mampu untuk membantu dan meringankan beban orang yang lebih membutuhkan pertolongan. Dan Muhrima, (2010) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu lain. Artinya, jika dalam suatu pengukuran seseorang dikatakan memiliki tingkat prososial tinggi berarti orang tersebut menunjukkan bentuk dan frekuensi yang tinggi dalam perilaku membantu orang lain (senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain). Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat prososial yang rendah berarti orang tersebut menunjukkan bentuk dan frekuensi yang rendah dalam perilaku membantu orang lain.

Kristiana, (2016) berpendapat Individu dengan perilaku prososial tinggi memiliki keinginan untuk menciptakan keamanan dan memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Perilaku prososialpun tidak hanya soal bagaimana menolong orang, namun juga mengenai bagaimana seseorang dapat membahagiakan orang lain dengan tetap mempertahankan perilaku moralnya. Hal tersebut tentunya di pengaruhi oleh tanggung jawab yang tinggi oleh individu, dan tanggung jawab yang tinggi hanya dimiliki individu yang memiliki hardiness tinggi.

Tingkat prososial pada anggota DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang tergolong sedang, karena 34 anggota dari 54 anggota masuk kategori sedang, sesuai dengan hasil analisis kategorisasi data di atas, ini berarti anggota DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang masih mempunyai aspek dalam prososial menurut (Kruglanski et al., 2007) yaitu (a) Perilaku Pemberian, Perilaku ini memberikan manfaat bagi individu lain yang menerima perlakuan tersebut, dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau

keinginan mereka. (b) Empati, Empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan turut serta dalam perjuangan kehidupan. Ini melibatkan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ciri khas empati yang tinggi mencakup pemahaman aktif terhadap orang lain, orientasi pelayanan, upaya untuk mengembangkan individu lain, dan memperkuat hubungan saling percaya.

Lebih lanjut (Badaruddin, 2021) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. (c) Suka Rela, Suka rela merupakan tindakan yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun, kecuali semata-mata untuk memenuhi kepentingan orang lain. (d) Altruisme, Altruisme terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: mencintai orang lain, membantu mereka dalam situasi kebutuhan, dan memastikan bahwa mereka merasa dihargai. Mencintai orang lain mencakup pengembangan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Membantu mereka dalam situasi kebutuhan mencerminkan tindakan nyata untuk memberikan dukungan atau bantuan ketika dibutuhkan. Terakhir, memastikan bahwa mereka dihargai menunjukkan pentingnya pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi atau keberadaan seseorang dalam konteks kebaikan dan pertolongan kepada orang lain.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, (2016) dimana perilaku prososial remaja yang masih menjadi siswa di Pekalongan memperlihatkan turunnya perilaku prososial. Dengan presentase perilaku prososial rendah (27,3%), sedang (49,7%), tinggi (23%). Dan penelitian dari Dwi Iswanto et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa tingkat perilaku prososial pada 104 remaja di Surabaya, yaitu 14,42% remaja dalam kategori tinggi, 75,96% remaja dalam kategori sedang dan 9,61% remaja dalam kategori rendah.

Sebanyak 12 anggota dengan persentase 22,2% tergolong pada tingkat rendah yang dimana Witri (dalam Kiftiah et al., 2022) menjelaskan jika perilaku prososial seseorang rendah, maka aspek-aspek yang terkandung di dalam perilaku prososial tidak dapat terealisasikan atau diaplikasikan dalam bentuk perilaku positif bagi kesejahteraan orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya nilai-nilai atau pertimbangan lain yang ikut berperan dalam diri seseorang. Fitroh et al., (2019) mengungkapkan bahwa alasan beberapa mahasiswa mempunyai perilaku prososial yang rendah yaitu kurangnya minat terhadap kegiatan sosial dan terkadang mereka lebih mementingkan urusan mereka sendiri.

Penelitian yang sama di lakukan oleh vallentina, (2007) (dalam Lhola, 2018) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajarkan mata pelajaran tertentu yang tidak dimengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Dan penelitian dari Nelson, (2015) menemukan bahwa orang dengan perilaku prososial rendah kurang bahagia dibandingkan dengan orang dengan perilaku prososial tinggi. penelitian (H. P. Putra et al., 2015) skor perilaku prososial dari 10 (sepuluh) orang siswa berada pada kategori sangat rendah 2 (dua) orang siswa, kategori rendah 8 (delapan) orang siswa dan tinggi 1 (satu) orang siswa. Selain itu penelitian diperoleh hasil yaitu secara rata-rata tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah. Dan penelitian penelitian Sari, (2013) skor rata-rata perilaku prososial siswa 57,1%, berada pada kategori rendah. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang menguntungkan dan dilakukan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Perilaku prososial

bermanfaat bagi remaja dalam interaksi sosial mereka. Hal ini yang membuat perilaku prososial menjadi bagian atau norma sosial.

Astuti et al., (2019) mengungkapkan bahwa dampak yang timbul akibat kurangnya perilaku prososial dalam diri siswa adalah perilaku kurang peduli terhadap keadaan orang lain sehingga mereka akan kesulitan untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial. Dampak lainnya adalah kurangnya tanggung jawab, timbulnya perilaku kurang jujur, siswa kurang mematuhi norma-norma yang ada dan kurangnya penyesalan akan kesalahan yang ditimbulkan.

3. Pengaruh Keaktifan Organisasi terhadap Prososial pada anggota Dema Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perilaku prososial sangat penting ditingkatkan pada mahasiswa karena mahasiswa dapat memberikan pergerakan dalam bentuk aksi kemanusiaan dan kepedulian sosial. Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu kelompok sosial yang mewadahi mahasiswa dalam berperilaku prososial di lingkungan sekitarnya (Zai, 2021).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 25 for windows* menunjukkan hasil bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Darisini dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam memprediksi adanya pengaruh antar variabel. Nilai koefisien regresi hasil uji linear diatas adalah 0.395, angka tersebut menunjukkan nilai positif yang artinya semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi maka semakin tinggi pula tingkat prososian pada Dema Fakultas Psikologi UIN Malang, begitu juga sebaliknya.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.709 hasil ini menunjukkan seberapa kuat pengaruh variabel keaktifan organisasi (X) terhadap variabel prososial (Y). Maka dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa pengaruh variabel keaktifan organisasi terhadap variabel prososial sebesar 70,9% dan 29,1% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Badaruddin, (2021) dengan judul “Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Dengan Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus PMII UNNES Tahun 2020”. Mendapatkan hasil bahwa Hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan tingkat perilaku prososial mahasiswa pengurus PMII UNNES tahun 2020. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,512 menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah positif, dan nilai p sebesar 0,915 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoetami, 2022) hasil dari penelitiannya adalah keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal tersebut berlandaskan hasil perhitungan menggunakan uji korelasi pearson correlation dengan diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh yang kuat antara variabel keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,656 yang termasuk dalam kategori kuat. Dan diperkuat oleh penelitian dari (Ihram & Pratama, 2020) yang menunjukkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan perilaku prososial antara siswa ditinjau dari keaktifan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan di SMP NEGERI X Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prososial pada siswa yang aktif ekstrakurikuler kepramukaan ini memiliki mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan 8 mahasiswa yang tidak aktif ekstrakurikuler. Terdapat perbedaan yang signifikan Perilaku Prososial

siswa ditinjau dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri X Bukittinggi.

Hasil penelitian dari (Putra, 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan organisasi mempengaruhi sikap perilaku prososial secara signifikan dan juga positif, maka hipotesis kedua yang menyebutkan keterlibatan organisasi mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa GMKI Yogyakarta diterima. Penelitian lain oleh (Oktaviani, 2016) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa empati sebagai salah satu faktor penting dalam perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam organisasi. Partisipasi ini memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan memahami perspektif orang lain, sehingga memengaruhi perilaku mereka secara positif. Penelitian dari (Devi & Yusuf, 2017) juga membahas kaitan antara "sense of community" dan perilaku prososial pada komunitas pemuda. Hasilnya menguatkan temuan bahwa interaksi sosial di lingkungan organisasi dapat meningkatkan empati dan kedermawanan anggota, aspek-aspek inti dari perilaku prososial. Dan diperkuat teori dari (Dayakisni, 2009) juga menegaskan bahwa aktivitas berorganisasi memungkinkan individu untuk mengalami berbagai situasi sosial yang memperkuat perilaku prososial. Organisasi sering menjadi media bagi pengembangan kepribadian yang lebih altruistik, terutama melalui interaksi yang melibatkan empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab

Menurut Badaruddin, (2021) Organisasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku prososial individu melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui budaya yang diterapkan di dalam organisasi, di mana nilai-nilai seperti kerjasama, altruisme, dan kebaikan ditekankan. Selain itu, kepemimpinan dalam organisasi juga berperan penting, di mana pemimpin yang menunjukkan perilaku prososial dapat memberikan contoh yang menginspirasi karyawan. Organisasi juga dapat menciptakan

kebijakan, program, dan sumber daya yang mendukung perilaku prososial, serta memberikan penghargaan dan pengakuan kepada karyawan yang terlibat dalam tindakan positif. Dengan demikian, organisasi memiliki peran penting dalam membentuk budaya kerja yang mendorong perilaku prososial dan kontribusi positif terhadap Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam kegiatan organisasi adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku prososial pada pengurus DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan rasa keterhubungan sosial antaranggota, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik yang mendorong anggota untuk bertindak prososial. Pengelolaan waktu yang buruk dan kurangnya komunikasi efektif menjadi hambatan utama dalam menciptakan keaktifan yang optimal.

Secara psikologis, keterlibatan aktif dalam organisasi memperkuat identitas sosial anggota dan memperbaiki keterampilan sosial, sehingga mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif, termasuk dengan menyediakan waktu yang cukup dan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka antaranggota, guna mendorong perilaku prososial yang lebih baik.

Keaktifan dalam organisasi, terutama melalui partisipasi aktif, komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan yang mendukung, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial dalam organisasi. Keaktifan ini meningkatkan rasa keterhubungan sosial, empati, dan motivasi internal anggota untuk berperilaku prososial, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perilaku prososial dalam organisasi, perlu adanya upaya

untuk meningkatkan keaktifan anggota dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif serta komunikasi yang baik antar anggota.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan Organisasi pada anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong pada tingkat sedang dengan persentase 55,6%. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anggota memiliki tingkat partisipasi yang cukup, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan dan kontribusi mereka dalam berbagai kegiatan organisasi.
2. Prososial pada anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong pada tingkat sedang dengan persentase 63,0%. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anggota memiliki kecenderungan untuk membantu, peduli, dan bekerja sama dengan sesama dalam tingkat yang cukup baik. Perilaku prososial pada anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan persentase 63,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam menunjukkan sikap membantu, peduli, dan bekerja sama dengan sesama, meskipun masih terdapat potensi untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi perilaku prososial tersebut.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keaktifan organisasi (X) terhadap prososial (Y) pada anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Psikologi UIN Malang, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi 0,395. Ini berarti semakin tinggi keaktifan organisasi, semakin tinggi pula tingkat prososial. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,709 menunjukkan bahwa 70,9% variasi dalam prososial dipengaruhi oleh

keaktifan organisasi, sementara itu 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan organisasi berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada anggota DEMA. Semakin aktif seseorang terlibat dalam kegiatan organisasi baik melalui kehadiran, pelaksanaan tugas, maupun kontribusi ide semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan sikap peduli, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain. Keterlibatan dalam organisasi tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial melalui interaksi yang berkelanjutan dalam lingkungan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa seperti DEMA dapat menjadi wadah strategis dalam mengembangkan perilaku prososial, karena menyediakan ruang bagi anggotanya untuk belajar memahami kebutuhan orang lain dan bertindak demi kepentingan bersama. Keaktifan dalam organisasi bukan hanya mencerminkan tanggung jawab fungsional, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter prososial yang lebih kuat.

B. Saran

1. Saran Bagi Subjek Penelitian

- 1) Untuk meningkatkan keaktifan dalam organisasi, anggota DEMA dapat lebih terlibat dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing. Tingkat keaktifan ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti beban akademik, motivasi individu, manajemen waktu, atau kurangnya pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab dalam organisasi. Temuan ini memberikan peluang bagi pihak pengelola organisasi untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan anggota, seperti pemberian motivasi, pelatihan kepemimpinan, serta penciptaan iklim organisasi yang lebih inklusif dan suportif. Meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap

organisasi dapat memperkuat partisipasi dan keterlibatan. Mengadakan pelatihan kepemimpinan dan kegiatan yang mendorong kolaborasi bisa menjadi langkah strategis.

- 2) Meskipun tingkat prososial sudah cukup baik, anggota DEMA sebaiknya terus mengasah keterampilan empati, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui program-program berbasis pelayanan masyarakat atau kegiatan sosial. Ini bisa meningkatkan kualitas interaksi sosial antar anggota dan memperluas dampak positif organisasi pada lingkungan kampus dan masyarakat.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi, empati, kepuasan organisasi, atau iklim organisasi untuk menjelaskan 29,1% variasi prososial yang belum terungkap. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau mixed methods, serta perluasan populasi dan sampel ke organisasi mahasiswa lain dapat memperkaya hasil penelitian. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengumpulan data, seperti survei online atau analisis big data, dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi penelitian., juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pengumpulan data pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, F. (2020). *AL-QUR'AN AL-MADRASAH DUO LATIN* (A. Aria (ed.); 1st ed.). Al-Qur'an Al-Qosbah. <https://doi.org/1801/LPMQ.01/TL.02.1/11/2020>
- Agustriandri, F. (2021). Fakultas psikologi universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021. *Skripsi*, 155.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2019). ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online) https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74.
- Ayudhia, R. R., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan Antara Hardiness Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas Xi Sma Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 205–210.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Badaruddin, M. (2021). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Dengan Tingkat Perilaku Prosocial Mahasiswa Pengurus PMII UNNES Tahun 2020. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i2.75>
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44. <https://doi.org/10.1023/A:1014033032440>
- Damayanti, F. (2022). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2018 Di Universitas Medan Area*. 95.

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/17077/1/178600371>

Dayakisni, T., & H. (2009). Psikologi Sosial. In *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press*.

Dayakisni, T. & H. (2015). *Psikologi Sosial* (R. Setyono (ed.); 6 th). UMM Press.

Devi, A. T., & Yusuf, M. (2017). The Relationship Between Sense of Community and Agreeableness with Prosocial Behavior among Members of Young On Top (YOT). *Journal of ICSAR*.

Dwi Haryati, T. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>

Dwi Iswanto, M., Ariyanto, E. A., Muslikah, D., & Psikologi, F. (2022). Perilaku prososial pada remaja: Menguji kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 470–479.

Fisher, D. R., Campbell, L. K., & Svendsen, E. S. (2012). The organisational structure of urban environmental stewardship. *Environmental Politics*, 21(1), 26–48. <https://doi.org/10.1080/09644016.2011.643367>

Fithroti, I. (2018). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus OSIS Madrasah Aliyah Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. *Universitas Negeri Surabaya*, 6(2), 50.

Fitroh, R., Oktavia, W. K., & Hanifah, H. (2019). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15125>

Gerungan, W. A. (2010). Psikologi Sosial, cetakan ketiga. In *Bandung: PT Refika Aditama*.

Hadi, S. (2000). Metodologi Penelitian. *Produser Andi. Yogyakarta*.

- Ihram, D. R., & Pratama, M. (2020). *Perbedaan perilaku prososial siswa ditinjau dari keaktifan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri X Bukit Tinggi*. 1–8.
- Imaniyati, I. (2020). *Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*.
- jaya, issri. (2022). *Konsep perilaku prososial menurut al-quran*. 1–109.
- Khoetami, A. (2022). PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON*, 9, 356–363.
- Kiftiah, M., Mubarak, M., & Hairina, Y. (2022). Pengaruh Husnuzhhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 134. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i2.4936>
- Kruglanski, A. W., Pierro, A., & Tory Higgins, E. (2007). Regulatory mode and preferred leadership styles: How fit increases job satisfaction. *Basic and Applied Social Psychology*, 29(2), 137–149. <https://doi.org/10.1080/01973530701331700>
- Kurnia, H. (2014). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 5(2), 91–103. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.120>
- Kusumaningrum, I., Srihartati, M. T., & Saraswati, S. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosisodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Lasmin, D. A., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2020). Korelasi Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Prososial Di Kalangan Mahasiswa.

Jurnal Penelitian Psikologi, 1(02), 131–141.

Lhola, D. (2018). *Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Harga Diri pada Remaja di SMA Cerdas Murni Tembung*.

Luailiyah, A., Zadal Hilmi, A., & Sahariani, M. (2022). Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Plexus Medical Journal*, 1(3), 114–121. <https://doi.org/10.20961/plexus.v1i3.45>

Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5.

Mulyadi, S., Rahardjo, W., & ... (2016). Psikologi sosial. In *Jakarta* http://setomulyadi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/83994/B.8_290121+BUKU+PSIKOLOGI+SOSIAL+Rev+%281%29_compressed.pdf

Myers, D. G. (1999). *SOCIAL PSYCHOLOGY* (S. Cappiello (ed.); 6th ed).

N. Allen, & J. Meyer. (1990). The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1–18. <https://sci-hub.ru/10.1111/j.2044-8325.1990.tb00506.x>

Nababan, M., & Wibowo, D. H. (2022). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Etnis Batak. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1621–1630.

Nafi'a, Z. 'Ilman, & Muhid, A. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI DAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI TERHADAP KEAKTIFAN PENGURUS GERAKAN PEMUDA ANSOR CABANG TRENGGALEK. *Jurnal Mediakita :Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 82–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3601>

Nasir, M., Oktaviani, E., Selatan, K., & Hadad, M. D. (2019). *Pengaruh keaktifan organisasi terhadap kualitas hafalan al- qur'an mahasiswa stiq amuntai*. 1–9.

Nonaka, I., & Lewin, A. Y. (1994). A Dynamic Theory of Organizational Knowledge

Creation Dynamic Theory Knowledge of Organizational Creation. *International Journal of Technology Management*, 5(1), 14–37.

Nurcholis, R. (2023). *HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA ORGANISASI UNIT KEGIATAN OLAHRAGA DI UIN KIAI HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA.*

Oktaviani, R. (2016). Empati dan Perilaku Prososial di Indonesia. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*.

Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56, 365–392. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141>

Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(1), 54–64. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/6074>

Prihartanti, W. N., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Hubungan Antara Keaktifan Siswa Berorganisasi dan Kemampuan Manajemen Waktu dengan Perilaku Belajar Siswa Di SMA Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(1).

Puspitasari, S. (2022). *HUBUNGAN ANTARA CONNECTEDNESS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG* (Issue 4).

Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar, S. (2015). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.29210/112700>

Putra, K. S. (2023). *PENGARUH KONSEP DIRI DAN KETERLIBATAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA*

ANGGOTA GMKI DI YOGYAKARTA. *PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS BISNIS UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA*, 13(1), 104–116.

- Rasdhakim, M. A., Nurdianti, F., Celza, M., Vania, M. C. G., Yani, A., & Meldi, N. F. (2023). Hubungan Keaktifan di Organisasi HIMMAT Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN. *Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Volume*, 1(3), 15–22.
- Santoso, I. B. (2019). Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 16(2), 102–113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/34768/14330>
- Sarah Katherine Nelson. (2015). *The Effects of Prosocial and Self-Focused Behaviors on Psychological Flourishing*. June, 6.
- Sari, E. P. (2013). No Title PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PROSOSIAL. *Bimbingan Konseling*, 2(2), 80–85.
- Sholikhah, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fe Unesa Angkatan 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(2), 76–80.
- Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021). Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Prosocial Indonesia Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 762–771. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1034>
- Silvia, S. (2004). Tuntunan belajar di perguruan tinggi. In *Jakarta: Pelangi Cendekia*.
- Siu, O. C. (2019). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Kecerdasan Sosial Program Studi Manajemen Profesional Management College Indonesia. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 1(1),

40–49. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.6>

Subiarsono, N. K. (2017). *PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DAN DEWASA TENGAH DI MALANG* (Vol. 11, Issue 1).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (p. 336).

Susilowati, P. N. (2016). *Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Buzz Group Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas XI SMKN 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016*.

Suyasa, T. Y. (2010). Keaktifan berorganisasi Dan kompetensi interpersonal. *Phronesis (Misc)*, 8(1).

Syifah, M. I. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Intra Kampus Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Kampus dan Prestasi Akademik*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37199%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37199/1/MIFTAH ISMIE SYIFAH-FITK](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37199%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37199/1/MIFTAH_ISMIE_SYIFAH-FITK)

Tafsirweb. (n.d.). *Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 77*. <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html%0A>

Toding, A., Management, A. H.-J. M., & 2023, undefined. (2023). Komitmen Organisasi Dan Burnout Pada Fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Journal.Stieamkop.Ac.Id*, 13(1), 336–346. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4258>

TUNNISAK, R. Z. (2019). PENGARUH KEAKTIFAN SISWA DALAM ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KAMPAR TIMUR. *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU*, 1–23.

- Udam, Y. A., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi, Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dan Status Kesehatan Mental pada Mahasiswa FISIP di Universitas Cenderawasih Papua. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 702. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.386>
- Ulfah, T. M., & Hazim, H. (2023). Overview of the Prosocial Behavior of Volunteers of the East Java Muhammadiyah Disasster Management Center (MDMC) for Victims of the Semeru Eruption. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1573>
- Wulandari, E., & Satiningsih. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas Xi di Man 1 Tuban. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3), 1–6.
- Yelvita, F. S. (2022). No Title–2003 ,8.5.2017 ,הארץ, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. 2005.
- Zai, A. S. (2021). PHENOMENON OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON MUHAMMADIYAH STUDENT ASSOCIATION ACTIVISTS (IMM). *ARCHETYPE Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 4(2), 48–48. <https://doi.org/10.5040/9781472596178-bed-a066>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Perkenalkan, saya Haris Su'udi, Mahasiswa semester 9 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, saya sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir, yaitu Skripsi, dengan judul "PERAN KEAKTIFAN ORGANISASI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA PENGURUS DEMA”

Saya ingin memohon bantuan teman-teman sekalian untuk memberikan respon terhadap kuesioner penelitian ini. Semua jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya, dan data yang masuk akan saya RAHASIAKAN sepenuhnya. Mohon untuk menjawab dengan JUJUR, sehingga dapat meminimalisir faktor bias dalam penelitian ini.

Berikut adalah informasi kontak saya jika ada yang ingin ditanyakan, memberikan kritik, atau saran:

CP Whatsapp: 081395200475

Instagram: Skakharis

Terima kasih kepada teman-teman yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membantu saya dengan mengisi kuesioner ini. Semoga kebaikan teman-teman semua mendapatkan balasan yang baik. Jika ada pertanyaan lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi saya.

Sekian informasi penting yang ingin saya sampaikan kepada teman-teman responden sekalian. Terima kasih atas partisipasinya, dan selamat mengerjakan.

Wassalamu'alaikum wr. wb. 🙏

a. Skala Prososial

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman untuk berbagi informasi dengan orang lain				
2.	Saya merasa senang untuk berbagi informasi dengan orang lain				

3.	Saya bersedia untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain yang membutuhkan				
4.	Saya bersedia untuk berbagi waktu atau tenaga saya dengan orang lain yang membutuhkan				
5.	Saya memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain saat mereka berbicara				
6.	Saya memiliki kemampuan untuk menunjukkan minat dan kepedulian kepada orang lain saat mereka berbicara				
7.	Saya bersedia untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang terdekat saya				
8.	Saya merasa saya harus membantu semua orang yang membutuhkan				
9.	Saya mampu membagi waktu dengan efisien				
10.	Saya mampu menyisihkan waktu untuk melakukan kegiatan atau acara yang diadakan oleh organisasi				
11.	Saya memiliki keinginan untuk mengajukan diri untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama				
12.	Saya memiliki kemampuan untuk mengajukan diri untuk bekerja sama				

	dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama				
13.	Saya aktif mengikuti diskusi atau pertemuan yang diadakan organisasi				
14.	Saya sering ikut serta dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh organisasi				
15.	Saya bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan				
16.	Saya bisa membantu orang lain tanpa mereka minta				
17.	Saya selalu memikirkan kesejahteraan orang lain				
18.	Saya selalu mempertimbangkan kesejahteraan orang lain sebelum mengambil keputusan				
19.	Saya memiliki keinginan untuk memberikan dukungan emosional kepada teman atau keluarga yang dalam situasi yang membutuhkan				
20.	Saya memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain dalam situasi yang membutuhkan				

b. Skala Keaktifan Organisasi

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya beberapa kali mengikuti kegiatan program kerja				
2	Saya jarang mengikuti kegiatan program kerja				
3	Saya selalu mengikuti kegiatan program kerja				
4	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan program kerja				
5	Saya jarang hadir tepat waktu pada saat kegiatan				
6	Saya jarang terlambat hadir pada saat kegiatan				
7	Saya selalu hadir tepat waktu pada saat kegiatan				
8	Saya selalu terlambat hadir saat kegiatan				
9	Saya jarang aktif dalam kegiatan				
10	Saya tidak sering aktif dalam kegiatan				
11	Saya aktif dalam kegiatan				
12	Saya tidak pernah aktif dalam kegiatan				
13	Saya jarang mengikuti pertemuan				
14	Saya lumayan pasif saat pertemuan				
15	Saya selalu mengikuti pertemuan				
16	Saya pasif saat pertemuan				
17	Saya memiliki otoritas untuk membuat keputusan				

18	Saya tidak memiliki otoritas untuk membuat keputusan				
19	Saya memiliki otoritas untuk mengambil tindakan				
20	Saya tidak memiliki otoritas untuk mengambil tindakan				
21	Saya selalu bertanggung jawab atas pekerjaan				
22	Saya sering tidak bertanggung jawab atas pekerjaan				
23	Saya selalu memenuhi kewajiban saya dalam organisasi				
24	Saya sering tidak memenuhi kewajiban saya dalam organisasi				
25	Saya memiliki keahlian yang tinggi dalam bidang pekerjaan saya				
26	Saya tidak memiliki keahlian yang tinggi dalam bidang pekerjaan saya				
27	Saya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tugas dan tanggung jawab saya				
28	Saya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik				
29	Saya memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik				
30	Saya memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi atau data dengan baik				
31	Saya memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi atau data dengan benar				

32	Saya memberikan masukan yang relevan dan berharga dalam diskusi atau rapat				
33	Saya memberikan saran atau ide yang kreatif dan inovatif dalam pertemuan atau acara				
34	Saya selalu terbuka terhadap masukan atau umpan balik				
35	Saya selalu menghargai masukan atau umpan balik				
36	Saya selalu menerima kritik atau dari orang lain dengan sikap terbuka dan positif				
37	Saya selalu berusaha untuk belajar dari kritik atau umpan balik negatif dari orang lain				
38	Saya berkontribusi secara aktif dalam organisasi				
39	Saya berkomitmen untuk mencapai tujuan organisasi				
40	Saya selalu memperhatikan kebutuhan orang lain sebelum memikirkan kebutuhan saya sendiri				
41	Saya rela menggunakan uang pribadi untuk kepentingan organisasi				
42	Saya bersedia memberikan dorongan finansial kepada program kerja saya				
43	Saya merasa bangga menjadi bagian dari organisasi				
44	Saya memiliki tanggung jawab untuk mendukung organisasi				

45	Saya selalu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada saya dengan baik				
46	Saya selalu memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan untuk tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada saya				
47	Saya merasa bangga dengan kemajuan atau perkembangan yang telah saya capai				
48	Saya merasa bangga dengan peran yang telah saya ambil				
49	Saya suka belajar hal baru				
50	Saya selalu mengambil risiko yang dapat membantu saya tumbuh dan berkembang				
51	Saya merasa terikat dan berkomitmen terhadap tujuan atau visi yang dimiliki oleh organisasi				
52	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu organisasi mencapai tujuan atau visi yang dimiliki.				

Lampiran 2 Uji Validitas

a. Keaktifan Organisasi

Correlations

		TOTAL
X01	Pearson Correlation	.849**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X02	Pearson Correlation	.113
	Sig. (2-tailed)	.418
	N	54

X03	Pearson Correlation	.672**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X04	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	54
X05	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X06	Pearson Correlation	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X07	Pearson Correlation	.584**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X08	Pearson Correlation	.516**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X09	Pearson Correlation	.479**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X10	Pearson Correlation	-.004
	Sig. (2-tailed)	.979
	N	54
X11	Pearson Correlation	.367**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	54
X12	Pearson Correlation	.006
	Sig. (2-tailed)	.964
	N	54
X13	Pearson Correlation	.433**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	54
X14	Pearson Correlation	.233
	Sig. (2-tailed)	.090
	N	54

X15	Pearson Correlation	.385**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	54
X16	Pearson Correlation	.509**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X17	Pearson Correlation	.619**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X18	Pearson Correlation	.373**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	54
X19	Pearson Correlation	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X20	Pearson Correlation	.254
	Sig. (2-tailed)	.064
	N	54
X21	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X22	Pearson Correlation	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X23	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X24	Pearson Correlation	.382**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	54
X25	Pearson Correlation	.532**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X26	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54

X27	Pearson Correlation	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X28	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X29	Pearson Correlation	.534**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X30	Pearson Correlation	.406**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	54
X31	Pearson Correlation	.507**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X32	Pearson Correlation	.379**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	54
X33	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	54
X34	Pearson Correlation	.287*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	54
X35	Pearson Correlation	.716**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X36	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X37	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	54
X38	Pearson Correlation	.465**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54

X39	Pearson Correlation	.179
	Sig. (2-tailed)	.197
	N	54
X40	Pearson Correlation	.463**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X41	Pearson Correlation	.655**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X42	Pearson Correlation	.606**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X43	Pearson Correlation	.491**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X44	Pearson Correlation	.634**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X45	Pearson Correlation	.475**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
X46	Pearson Correlation	.434**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	54
X47	Pearson Correlation	.572**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Prosocial

Correlations

		TOTAL
Y01	Pearson Correlation	.674**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y02	Pearson Correlation	.525**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y03	Pearson Correlation	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y04	Pearson Correlation	.426**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	54
Y05	Pearson Correlation	.614**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y06	Pearson Correlation	.360**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	54
Y07	Pearson Correlation	.725**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y08	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y09	Pearson Correlation	.526**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y10	Pearson Correlation	.450**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	54
Y11	Pearson Correlation	.279*
	Sig. (2-tailed)	.041

	N	54
Y12	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y13	Pearson Correlation	.770**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y14	Pearson Correlation	.719**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y15	Pearson Correlation	.533**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y16	Pearson Correlation	.812**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
Y17	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	54
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3 reliabilitas

a. Keaktifan Organisasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	123.35	231.893	.864	.929
X03	123.50	229.311	.660	.930
X04	123.85	240.053	.297	.933
X05	123.50	233.198	.574	.931
X06	123.94	230.733	.616	.930
X07	123.50	233.274	.570	.931
X08	123.72	235.903	.441	.932
X09	123.28	237.487	.457	.932
X11	123.30	240.477	.361	.932
X13	123.46	235.348	.407	.932
X15	123.46	237.612	.339	.933
X16	123.72	236.619	.444	.932
X17	123.52	232.028	.610	.930
X18	123.76	238.601	.318	.933
X19	123.54	232.593	.589	.931
X21	123.46	234.593	.523	.931
X22	123.89	235.119	.527	.931
X23	123.52	232.632	.605	.930
X24	123.63	239.634	.301	.933
X25	123.46	234.480	.508	.931
X26	123.67	236.943	.446	.932
X27	123.74	231.441	.571	.931
X28	123.67	233.094	.480	.932
X29	123.59	237.227	.535	.931
X30	123.35	239.063	.394	.932
X31	123.52	236.971	.517	.931
X32	123.67	239.019	.326	.933
X33	123.41	238.925	.344	.933
X35	123.70	228.514	.719	.929
X36	123.91	234.803	.491	.931
X37	123.57	237.042	.395	.932
X38	123.89	236.138	.421	.932
X40	123.93	232.787	.451	.932

X41	123.98	225.754	.624	.930
X42	124.04	227.470	.592	.930
X43	123.72	234.733	.445	.932
X44	123.91	229.520	.624	.930
X45	123.65	234.761	.423	.932
X46	123.74	236.233	.417	.932
X47	123.76	232.677	.527	.931

b. Prosocial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	46.20	48.995	.641	.869
Y02	45.96	50.150	.468	.874
Y03	46.17	49.689	.532	.872
Y04	46.33	50.377	.361	.877
Y05	46.04	48.414	.591	.869
Y06	46.24	50.828	.288	.880
Y07	46.33	46.075	.695	.863
Y08	46.57	49.419	.431	.875
Y09	46.20	48.731	.492	.872
Y10	46.57	49.683	.404	.876
Y12	46.65	46.610	.566	.869
Y13	46.67	43.962	.675	.864
Y14	46.72	44.884	.632	.866
Y15	46.37	48.879	.438	.875
Y16	46.57	44.777	.761	.860
Y17	46.33	48.189	.429	.876

Lampiran 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.30473563
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.131
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 5 Uji Linieritas

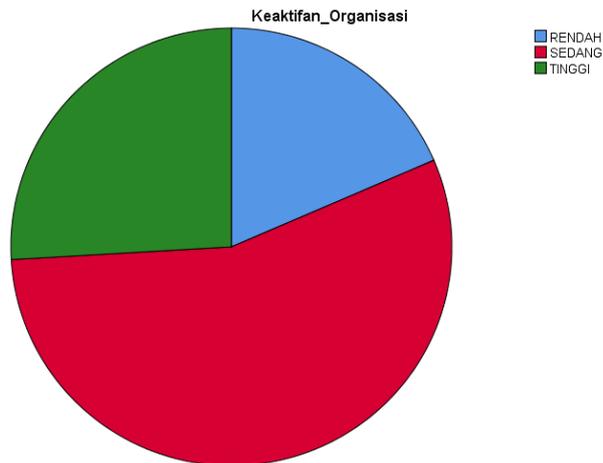
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROSOSIAL *	Between	(Combined)	2574.259	30	85.809	6.510	.000
KEAKTIFANORGANISASI	Groups	Linearity	2038.710	1	2038.710	154.668	.000
		Deviation from Linearity	535.549	29	18.467	1.401	.205
		Within Groups	303.167	23	13.181		
Total			2877.426	53			

Lampiran 6 kategorisasi data

a. Keaktifan organisasi

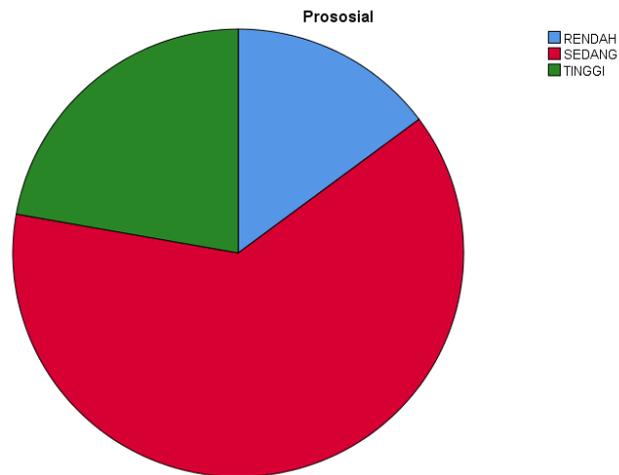
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	10	18.5	18.5	18.5
	SEDANG	30	55.6	55.6	74.1
	TINGGI	14	25.9	25.9	100.0
	Total	54	100.0	100.0	



b. Prososial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	8	14.8	14.8	14.8
	SEDANG	34	63.0	63.0	77.8
	TINGGI	12	22.2	22.2	100.0

Total	54	100.0	100.0
-------	----	-------	-------



Lampiran 7 Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.703	4.016

a. Predictors: (Constant), KEAKTIFANORGANISASI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2038.710	1	2038.710	126.399	.000 ^b
	Residual	838.716	52	16.129		
	Total	2877.426	53			

a. Dependent Variable: PROSOSIAL

b. Predictors: (Constant), KEAKTIFANORGANISASI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.645	4.490		-.144	.886
	KEAKTIFANORGANISASI	.395	.035	.842	11.243	.000

a. Dependent Variable: PROSOSIAL

b. Prosocial

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	TOTAL
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	47
4	3	3	4	4	4	2	2	4	2	3	2	4	3	4	3	4	55
3	3	3	4	4	2	2	1	4	4	2	3	2	3	4	2	3	49
3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	44
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	47
3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	4	1	1	1	2	1	2	37
3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	3	42
2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	1	3	2	4	43
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	4	48
3	4	3	2	4	3	3	2	4	2	2	1	1	1	4	2	3	44
3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	50
3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	54
3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	46
3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	49
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	4	3	2	2	3	46
3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	1	2	2	3	3	3	50
3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	1	4	2	2	4	4	4	56

3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	44
3	3	3	2	4	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	47
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	47
3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	43
2	4	3	2	2	2	1	2	1	2	4	2	1	1	3	2	4	38
3	4	4	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	2	2	2	4	51
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50
3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	46
2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	1	4	3	2	2	35
3	3	3	4	3	4	3	2	1	2	4	3	4	3	4	3	4	53
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	4	3	4	55
3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	59
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	60
3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	3	4	57

3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	59
4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	1	2	3	2	3	2	3	50
3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	2	50
3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	58
4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	59
3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	57
4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	61
3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	60
3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	63
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	66
3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	59
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	60
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	44
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	60
4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	60
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	44